

**SINERGITAS ANTAR LEMBAGA DALAM PENANGANAN BANJIR
KALI SABI DI KOTA TANGERANG**

(Skripsi)

Oleh:

**THERESIA PINTARIA
NPM. 2116041061**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**SINERGITAS ANTAR LEMBAGA DALAM PENANGANAN BANJIR KALI
SABI DI KOTA TANGERANG**

**Oleh
THERESIA PINTARIA**

Skripsi

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

**Pada
Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

SINERGITAS ANTAR LEMBAGA DALAM PENANGANAN BANJIR KALI SABI DI KOTA TANGERANG

Oleh

THERESIA PINTARIA

Banjir adalah kejadian meluapnya air yang menutupi wilayah yang biasanya tidak terendam oleh air, yang dapat disebabkan oleh tingginya curah hujan dalam jangka waktu singkat, topografi, atau keterbatasan sistem drainase. Kali Sabi termasuk kawasan rawan banjir di Kota Tangerang, sehingga diperlukan penanganan yang optimal dari lembaga-lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergitas antar lembaga dalam penanganan banjir di Kali Sabi, Kota Tangerang. Permasalahan banjir yang terus terjadi menuntut adanya kerja sama yang efektif antara berbagai instansi pemerintah serta keterlibatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori sinergitas dari Doctoroff sebagai landasan analisis, yang mencakup komunikasi efektif, umpan balik, kepercayaan, dan kreativitas. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi telah terwujud sebagian besar dalam aspek komunikasi efektif dan kepercayaan, namun masih perlu penguatan pada aspek umpan balik, kreativitas dan pelibatan masyarakat secara aktif. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan komunikasi antar instansi dan pelibatan aktif masyarakat untuk meningkatkan efektivitas penanganan banjir secara berkelanjutan.

Kata kunci: Penanggulangan Banjir, Komunikasi, Umpan Balik, Kepercayaan, Kreativitas.

ABSTRACT

INTER-AGENCY SYNERGY IN FLOOD MANAGEMENT OF KALI SABI IN TANGERANG CITY

By

THERESIA PINTARIA

Flooding is the overflow of water that submerges areas which are typically dry. It can be caused by high-intensity rainfall over a short period, topographical factors, or inadequate drainage systems. Kali Sabi is one of the flood-prone areas in Tangerang City, requiring optimal intervention from relevant agencies. This study aims to analyze the inter-agency synergy in flood management at Kali Sabi, Tangerang City. The recurring flood problem demands effective collaboration among various government institutions as well as community involvement. This research uses a descriptive qualitative approach with Doctoroff's synergy theory as the analytical framework, encompassing indicators such as effective communication, feedback, trust, and creativity. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that inter-agency synergy in managing the Kali Sabi flood has been largely realized in aspects of communication effective and trust, but still requires strengthening in feedback mechanisms, creativity, and active community participation. The study recommends the need to reinforce inter-institutional communication and enhance public involvement to improve the effectiveness of sustainable flood management.

Keywords: Flood Management, Communication, Feedback, Trust, Creativity.

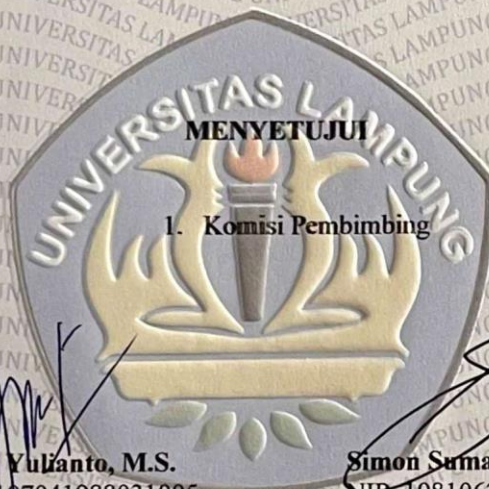
Judul Skripsi : **SINERGITAS ANTAR LEMBAGA
DALAM PENANGANAN BANJIR KALI
SABI DI KOTA TANGERANG**

Nama Mahasiswa : **Theresia Pintaria**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116041061**

Program Studi : **Ilmu Administrasi Negara**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Yulianto, M.S.
NIP. 196107041988031005

Simon Sumanjoyo H., S.AN., M.PA.
NIP. 198106282005011003

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Mellyana, S.I.P., M.A.
NIP. 197405202001122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Yulianto, M.S.

Sekretaris : Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.AP.

Penguji : Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.I.P., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Mei 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 4 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Theresia Pintaria
NPM. 2116041061

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Theresia Pintaria lahir di Kota Tangerang, Provinsi Banten pada tanggal 22 November 2002. Penulis merupakan anak perempuan kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Parhohom Silalahi dan Ibu Asnita Hutagalung. Pendidikan formal yang sudah dilalui oleh penulis berawal dari Pendidikan Sekolah Dasar di SD Karawaci 7, Kota Tangerang. Lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Mutiara Kasih Kabupaten Tangerang dan melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di Provinsi Lampung yakni Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dengan mengambil jurusan Administrasi Negara yang berada di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif diberbagai organisasi. Penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA) sebagai Anggota Bidang Data dan Informasi dan terpilih menjadi salah satu kandidat Himagara Berprestasi pada tahun 2023. Kemudian ditahun yang sama, peneliti menjadi Asisten Laboratorium di Laboratorium Administrasi dan Kebijakan Publik (AKP) FISIP Universitas Lampung. Selama menjadi aslab, penulis banyak mengikuti kegiatan penelitian dan pengabdian. Penulis juga ikut melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidomulyo, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang, kemudian mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Sekretariat Komisi V Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) sebagai *Assistant to MP's Expert Staff*.

Lain dari itu, penulis diamanahkan menjadi Asisten Enumerator Penelitian dengan fokus pada legitimasi layanan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandar Lampung. Penulis juga turut berkontribusi pada berbagai kegiatan kepanitiaan, proyek penelitian dan pengabdian jurusan Administrasi Negara dan telah menerbitkan beberapa artikel jurnal. Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis telah meraih berbagai penghargaan baik di tingkat nasional maupun internasional.

Motto

Ulangan 31:8

“Sebab Tuhan, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati.”

Philippians 1:21

*“For to me, living is **Christ** and dying is gain.”*

Rome 12:12

“Be joyful in hope, patient in affliction, faithful in prayer.”

Kolose 3:23

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur atas kasih-Nya dan kesempatan yang Tuhan Yesus Kristus berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

Papa dan Mama Tercinta,

Tiada kata yang cukup menggambarkan besarnya cinta dan pengorbanan kalian. Dalam tiap lelah yang kalian sembunyikan, aku temukan kekuatan untuk terus melangkah. Doa-doa kalian adalah cahaya yang tak pernah padam, menerangi jalan dalam susahnya perjuanganku. Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk sekadar karya, tapi jejak dan bukti dari kasih dan harapan yang kalian titipkan dalam setiap langkahku.

Kakak Tersayang,

Kamu adalah tempatku berbagi cerita, sumber semangat, dan alasan untuk terus berjuang agar tetap berdiri bersama. Terima kasih atas dukungan, kebahagiaan, serta kebersamaan yang selalu engkau berikan dalam setiap proses ini. Mari terus melangkah bersama, membanggakan orang tua, dan setia berjalan dalam terang kasih Tuhan Yesus yang memimpin hidup kita.

Para Dosen dan Civitas Akademika,

Terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan kesabaran yang tak ternilai. Setiap wejangan dan arahan kalian telah membentuk cara berpikirkku dan membimbing langkahku dalam perjalanan akademik ini.

Almamater Tercinta,

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Shalom

Puji dan syukur penulis berikan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas kasih dan anugerah-Nya, penulis bisa menyusun skripsi yang berjudul **“Snergitas Antar Lembaga dalam Penanganan Banjir Kali Sabi di Kota Tangerang”** dengan cukup baik. Penulis menyadari bahwa dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini mengalami banyak hambatan, tetapi berkat bantuan, bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak serta kasih dari Tuhan Yesus Kristus sehingga hambatan-hambatan yang muncul dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yulianto., M.S., saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran dan dedikasi dalam membimbing saya. Nasihat dan pandangan bapak yang luas telah menjadi inspirasi besar bagi saya untuk terus belajar dan berkembang. Bimbingan bapak tidak hanya membantu saya menyelesaikan skripsi ini, tetapi juga memberikan wawasan berharga yang akan selalu saya bawa dalam perjalanan hidup saya. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan anugerah yang tak terhingga oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam proses mencetak para generasi muda masa depan.
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.AP., terima kasih atas dukungan dan arahan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Keterampilan analitis dan perhatian terhadap detail yang bapak tanamkan telah membantu saya menghasilkan karya yang lebih baik. Saya sangat menghargai waktu dan energi yang bapak curahkan untuk mendampingi saya hingga tahap akhir ini. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan anugerah yang tak terhingga oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam proses mencetak para generasi muda masa depan.
3. Ibu Dr. Susana Indriati Caturiani, S.I.P., M.Si., sebagai dosen pembahas, saya sangat berterima kasih atas masukan dan kritik konstruktif yang telah diberikan. Saran-saran Ibu telah membantu memperbaiki kualitas skripsi ini secara signifikan, sekaligus memperluas cara pandang saya terhadap topik yang saya teliti. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan dan anugerah yang tak terhingga oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam proses mencetak para generasi muda masa depan.

4. Ibu Prof. Dra. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Meiliyana, S.I.P., M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Seluruh dosen Ilmu Administrasi Negara, Prof. Dr. Bambang Utoyo S, M.Si, ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si., Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., Prof. Dr. Novita Tresiana, S. Sos., M.Si., bapak Dr. Dedy Hermawan, S. Sos., M. Si., bapak Eko Budi Sulistio., S. Sos., M. AP., bapak Syamsul Ma'arif, S.IP., M. Si., bapak Nana Mulyana, S. IP., M.Si, ibu Dr. Ani Agus Puspawati, S. AP., M. A., bapak Fery Triatmojo, S.A.N., M. PA., ibu Meiliyana, S.IP., M.A., Mis Devi Yulianti., S.A.N., M.A. Ph.D., Prof. Intan Fitri Meutia., S.A.N., M.A., Ph.D, Ibu Ita Prihantika, S.Sos., M.A., bapak Apandi, S. Sos., M.Si., bapak Dodi Faedulloh., S. Sos., M.Si., ibu Vina Kamilasari, S.Pd., M.Si., ibu Anisa Utami, S. IP., M.A., bapak M. Irsyad Fadoli, S.A.P, M.A.P., ibu Kholifatul Munawaroh, S.A.N., M.Si.
Terimakasih atas ilmu dan pembelajaran yang diberikan kepada saya selama proses perkuliahan, semoga ilmu yang diperoleh dapat menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan saya ke depannya. Semoga bapak dan ibu senantiasa diberikan kesehatan dan dilimpahkan rezekinya oleh Tuhan Yang Maha Esa.
7. Terima kasih kepada staf Administrasi Negara mba Wulan dan mba Uki, terima kasih sudah membantu saya dalam menyusun berkas administrasi selama perkuliahan, terima kasih atas semua arahannya. semoga mba Wulan dan Mba Uki selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah.
8. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara. Terima kasih atas masukan, informasi, saran serta arahan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi penulis.
9. Untuk Elisabeth Serepina Puspa Negara, sahabat yang langkahnya telah menyatu dengan jejak penulis sejak masa putih biru hingga kini, saat kaki menapak di gerbang dunia perkuliahan. Terima kasih yang tak terhingga atas kehadiranmu yang senantiasa setia, bukan hanya dalam tawa, tapi juga dalam diam dan perjuangan. Di saat penulis dilanda kebingungan, di tengah lelahnya pencarian data, engkau lah yang hadir menjadi penguat. Berkat bantuan, kesabaran, dan kebaikan hatimu, skripsi ini akhirnya dapat penulis rampungkan. Semoga setiap kebaikanmu dibalas dengan berkat kasih Tuhan Yesus. Semoga jalan hidupmu selalu terang, langkahmu dimudahkan, dan segala impianmu digenggam satu per satu oleh tangan-tangan takdir yang lembut dan semoga persahabatan ini senantiasa

tumbuh, setegar bunga mei hua yang mekar dalam dingin, indah, kuat, dan tak lekang oleh waktu. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita ini. Namamu akan selalu hidup, bukan hanya dalam lembaran skripsi ini, tetapi juga dalam kenangan dan rasa syukur yang tak pernah habis penulis panjatkan dalam doa.

10. Terima kasih untuk Fatoni Aziz, sosok yang selalu membantu penulis sejak penulis melangkahkan kaki di dunia perkuliahan. Terima kasih atas setiap waktu, tenaga dan bantuan yang engkau berikan. Semoga Tuhan senantiasa membalas segala kebaikanmu dengan limpahan rahmat dan keberkahan. Semoga langkahmu ke depan dimudahkan, cita-citamu dapat digenggam satu per satu, dan hatimu senantiasa dipenuhi sukacita dan damai.
11. Untuk Anna dan Agung, terima kasih dari lubuk hati terdalam karena telah menjadi teman sejati penulis dalam suka dan duka di masa perkuliahan. Banyak kisah dan perjalanan yang telah kita lalui bersama, membentuk kenangan yang tak ternilai harganya. Setiap momen menjadi begitu indah dan berarti, karena kalian selalu hadir dengan tangan terbuka, menolong, menjaga, dan menguatkan penulis kapan pun dan di mana pun. Semoga Tuhan selalu membalas setiap langkah kalian dengan limpahan rahmat dan keberkahan. Semoga hidup kalian dipenuhi dengan kebahagiaan yang tak terhingga, kesehatan yang selalu menyertai, dan jalan yang selalu dipenuhi cahaya serta kemudahan. Semoga tali persahabatan ini abadi, menguatkan kita dalam setiap perjalanan yang akan datang.
12. M. Shafwan Assalam, S.A.N., terima kasih telah menjadi sosok yang ceria, unik, dan penuh warna dalam perjalanan perkuliahan penulis. Kehadiranmu tak pernah biasa, selalu hadir dengan semangat yang menyala, canda yang tulus, dan karakter yang tak tergantikan. Dalam keseharian yang kadang terasa datar, engkau lah yang memberi rona, mewarnai hari-hari penulis dengan tawa, keunikan, dan energi yang khas. Terima kasih telah menjadi pribadi yang suportif, terbuka, dan selalu punya ruang untuk menemani penulis. Semoga Tuhan membukakan setiap jalan bagi langkahmu. Semoga mimpimu untuk melihat dunia, menyentuh langit yang luas, dan menjejak tanah-tanah baru, benar-benar terwujud satu per satu. Semoga perjalanan hidupmu dipenuhi cahaya, keberanian, dan kebahagiaan yang tiada henti.
13. Terima kasih untuk teman-teman perkuliahan penulis yaitu Amel, Pinka, Vivi, Mutia, Ruweisha, Silvia, Dea, Dwi Julian, Naufal, Dian, Bima, Alghi, dan Satrio yang telah mewarnai setiap langkah dan hari-hari penulis selama menapaki dunia akademik ini. Kehadiran kalian adalah pelita yang menyinari lorong-lorong penuh

tantangan, sahabat yang menguatkan saat lelah akan tugas menghampiri, dan senyum yang membagi kehangatan di saat susah maupun senang. Setiap cerita, tawa, dan dukungan yang kita bagi bersama telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat dan berkah-Nya atas kalian semua. Semoga setiap langkah kalian senantiasa dimudahkan, setiap harapan dan cita-cita dijadikan nyata, dan hati kalian dipenuhi kedamaian serta kebahagiaan yang tak terhingga. Semoga persahabatan dan kebersamaan ini tetap terjalin erat, menjadi kekuatan dan inspirasi sepanjang perjalanan hidup kita. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita indah ini, nama kalian akan selalu penulis simpan dalam doa dan kenangan yang hangat.

14. Januar, terima kasih karena telah menjadi sahabat seiman yang setia dalam perjalanan perkuliahan dan pertumbuhan rohani penulis. Terima kasih karena selalu hadir bukan hanya dalam tawa dan perbincangan ringan, tetapi juga dalam momen reflektif yang menumbuhkan iman. Terima kasih telah saling menguatkan dalam doa, menegur dengan kasih, dan menjadi pengingat akan kesetiaan Tuhan di tengah berbagai proses hidup. Semoga hidupmu menjadi berkat di mana pun engkau berada, dan kasih Kristus terus bersinar melalui perkataan dan perbuatanmu.
15. Teman-teman magang Komisi V, yaitu Suci, Ica, Sahda, Jasmine, Bang Adit, Bang Nel, Joo, Reza dan Dika. Terima kasih telah menjadi bagian dari kisah yang tak akan pernah penulis lupakan. Di antara tumpukan berkas dan rapat yang kadang melelahkan, kalian hadir membawa tawa, semangat, dan kehangatan. Terima kasih telah menemani penulis melewati hari-hari magang dengan indah. meskipun hari-hari tersebut tidak selalu mudah, namun karena kehadiran kalian semua hal menjadi ringan. Terima kasih telah menjaga, membantu, dan menguatkan, meski dengan cara sederhana. Sungguh, momen-momen yang tak direncanakan, yang datang sekejap lalu berlalu, yang seringkali justru paling membekas. Kalian membuktikan, bahwa waktu tak harus panjang untuk memberi kenangan yang dalam dan hangat. Semoga Tuhan senantiasa membalas segala kebaikan dan ketulusan kalian dengan keberkahan tanpa batas. Semoga perjalanan hidup kalian ke depan penuh dengan cahaya dan kemenangan. Dan semoga tali persaudaraan ini tetap terjalin, meski jarak dan waktu kelak membawa kita pada arah masing-masing. Terima kasih, telah hadir dalam kisah yang singkat namun penuh warna.

16. Terima kasih setulus hati, penulis berikan kepada *Jiu Lu Fei Xiang, Mo Bao Fei Bao, Zhu Yi, Ding Mo, Shi Si Lang, Gu Man*, serta para penulis Tiongkok lainnya yang tak mungkin disebut satu per satu, namun karya-karyanya telah begitu membekas dalam relung jiwa. Di antara lembar-lembar kisah yang mereka torehkan, masa muda penulis menemukan pelarian, kehangatan, dan makna. Hidup yang awalnya berjalan biasa saja, perlahan menjadi penuh warna dan refleksi. Dari karya-karya mereka, penulis belajar arti kehilangan dan harapan, makna mencintai tanpa pamrih, serta keberanian untuk bermimpi dan bertahan. Mereka bukan sekadar pengarang cerita, melainkan penenun makna yang diam-diam menemani hari-hari sepi, menguatkan kala letih, dan menghadirkan senyum di sela duka. Di balik setiap kalimat, ada kehidupan yang tak hanya dinikmati, tapi juga dipelajari. Untuk semua itu, terima kasih dari lubuk hati terdalam. Karena lewat tulisan merekalah, penulis belajar melihat dunia dengan mata yang lebih bijak dan hati yang lebih lapang. Terima kasih, telah menjadi bagian dari perjalanan penulis. Di antara harum teh hangat, suara hujan yang lirih, dan aksara hanzi yang tertulis indah, penulis belajar bahwa kebahagiaan dan penderitaan bukanlah untuk dimengerti sepenuhnya, tapi untuk dijalani dengan hati.

17. Terima kasih untuk 成毅, 李永善, 丁禹兮, 鄧為, 李现, 赵露思, 杨紫, 宋祖儿, 敖

瑞鹏, 王鹤棣, 曾舜晞, 徐正曦, 虞书欣, 孙珍妮, 刘些宁, 吴宣仪, 翟潇闻, 黄杨

钿甜, 周翊然, 白鹿 yang selalu menemani dan mewarnai hari-hari penulis.

Kehadiran dan karya kalian bukan sekadar hiburan semata, tapi pelipur lara, penghibur jiwa, dan penyejuk dalam setiap lelah yang tak terlihat. Hari-hari penulis kalian warnai dengan tawa, haru, dan rasa yang sulit dilukiskan dengan kata. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari musim dalam hidup penulis yang tak hanya datang, tapi menetap dan memberi cahaya. Seperti gunung yang riang karena disapa angin, seperti laut yang tak bersedih meski diterpa ombak, begitulah hati penulis, riang karena kehadiran kalian. Mari kita bertemu lagi, dalam hujan yang jatuh pelan di Kota Jiangnan, di lembaran kisah berikutnya, di chapter selanjutnya yang belum tertulis, namun telah lama penulis nantikan.

18. Terima kasih untuk Winwin gege. Meski dibatasi oleh layar, oleh panggung, dan oleh dunia yang begitu luas, kehadiranmu tak pernah terasa jauh di hati. Dalam langkahmu yang anggun di atas panggung dan senyum hangat yang tersebar lewat layar kaca, kau menjadi sumber semangat dalam sunyiku, pengingat bahwa cahaya bisa datang dari arah yang tak terduga. Terima kasih, karena kisahmu telah menjadi

bagian penyemangat dari prosesku bertumbuh, menjadi lebih kuat, lebih berani, dan lebih menghargai makna hidup. Semoga setiap panggung dan studio yang kau tapaki dipenuhi cinta dan dukungan, semoga hatimu senantiasa damai di tengah sorotan dunia, dan semoga segala impianmu tercapai sebagaimana kehadiranmu telah membantu banyak orang.

19. Terakhir, seperti Alfa dan Omega, Engkaulah awal dan akhir segalanya, sumber kehidupan, pengharapan, dan tujuan abadi bagi hidup penulis. Yesus Kristus, Tuhanku dan Sahabatku dalam menghadapi dunia, terima kasih atas kasih dan anugerah-Mu yang tak pernah henti tercurah dalam setiap helaan napas dan langkah kecilku. Hidupku menemukan maknanya karena kehadiran-Mu yang nyata, dalam terang maupun gelap, dalam tawa maupun air mata. Di saat dunia terasa berat dan perjalanan hidup begitu melelahkan, Engkau hadir sebagai kekuatan yang menopangku, membuatku terus berjalan ketika kakiku nyaris tak sanggup lagi melangkah. Banyak hal yang tak mudah aku lewati, dan seringkali aku merasa tak mampu. Namun seperti tertulis, “Orang malang ini berseru, dan TUHAN mendengarnya, dan menyelamatkannya dari segala kesesakannya” (Mazmur 34:7), begitulah aku Engkau jaga, kuatkan, dan angkat keluar dari lembah-lembah kelam. Terima kasih, Tuhan, karena melalui setiap proses yang sulit, Engkau bukan hanya menolongku, tetapi juga membentukku. Aku tumbuh, aku belajar, aku mengenal kasih-Mu yang sempurna. Bersama-Mu, segala luka menjadi pelajaran, dan segala perjuangan berubah menjadi kesaksian akan kebaikan-Mu yang tak terukur. Terakhir, masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Tuhan Yesus, tetapi jika itu semua itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua itu (Yohanes 21:25).

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xv xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Konsep Sinergitas	13
2.3 Penanggulangan Bencana	28
2.4 Banjir	33
2.5 Kerangka Pikir Penelitian.....	36
III. METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Fokus Penelitian	40
3.3 Lokasi Penelitian	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5 Teknis Analisis Data.....	45
3.6 Keabsahan Data	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
4.1.1 Gambaran Umum Kali Sabi	50
4.1.2 Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane (BBWS CC)	53

4.1.3 Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tangerang	54
4.1.4 Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Tangerang	54
4.1.5 Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang	55
4.1.6 Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Tangerang	55
4.1.7 Penanganan Bencana Banjir Kali Sabi di Kota Tangerang	57
4.2 Hasil Penelitian	68
4.2.1 Komunikasi yang Efektif	68
4.2.2 Umpan Balik	75
4.2.3 Kepercayaan	80
4.2.4 Kreativitas	86
4.3 Pembahasan	92
4.3.1 Komunikasi yang Efektif	92
4.3.2 Umpan Balik (<i>Feedback</i>)	97
4.3.3 Kepercayaan	101
4.4.4 Kreativitas	104
V. KESIMPULAN DAN SARAN	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Data Bencana di Indonesia Tahun 2014 – 2023	1
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3. Daftar Informan Penelitian.....	42
Tabel 4. Observasi Penelitian.....	43
Tabel 5. Daftar Dokumen Penelitian.....	44
Tabel 6. Peran Lembaga-Lembaga dalam Penanganan Banjir Kota Tangerang	56
Tabel 7. Data Banjir Kali Sabi Tahun 2020-2024.....	57
Tabel 8. Matriks Hasil Penelitian.....	90
Tabel 9. Mekanisme dan Kecepatan Respons Pemerintah dalam Penanganan Banjir Kali Sabi di Kota Tangerang	99
Tabel 10. Pembagian Tugas Antar Lembaga-Lembaga dalam Penanganan Banjir Kali Sabi di Kota Tangerang	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Infografis Banjir di Kota Tangerang	3
Gambar 2. Stuktur Organisasi Penanganan Banjir Kali Sabi.....	4
Gambar 3. Sampah di Kali Sabi, Kota Tangerang	5
Gambar 4. Sampah di sekitar Kali Sabi, Kota Tangerang	5
Gambar 5. Kios Jualan dan Bangunan di sekitar Kali Sabi, Kota Tangerang	6
Gambar 6. Banjir Kali Sabi di Jalan Gatot Subroto	6
Gambar 7. Siklus Penanggulangan Bencana Menurut Mareta (2014).....	30
Gambar 8. Kerangka Pikir.....	38
Gambar 9. Peta Lokasi Kali Sabi	50
Gambar 10. Peta Topografi Kali Sabi	52
Gambar 11. Dokumentasi Sosialisasi dan Peningkata Kapasitas Kelurahan Tangguh Bencana oleh BPBD Kota Tangerang	59
Gambar 12. Peta Resiko Bencana Banjir Kota Tangerang	64
Gambar 13. Kegiatan di Kali Sabi Tahun Anggaran 2022-2024.....	67
Gambar 14. Peraturan Wali Kota Tangerang Nomor 152 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi BPBD Kota Tangerang	70
Gambar 15. Sosialisasi Bank Sampah dan Pengelolaan Sampah	71
Gambar 16. Rapat Kunjungan Komisi V DPR RI dengan BBWS CC, dan Pemerintah Kota Tangerang	73
Gambar 17. SOP Pengelolaan Pengaduan Masyarakat melalui LAKSA	76
Gambar 18. Peraturan Menteri PUPR Republik Indonesia Nomor 04/Prt/M/2015 Tentang Kriteria Dan Penetapan Wilayah Sungai.....	83
Gambar 19. DED Pengendalian Banjir dalam Renstra BBWS CC	84
Gambar 20. Pengendalian Banjir Kali Sabi dalam Renstra BBWS CC.....	84
Gambar 21. POS DUGA TMA Kota Tangerang	87
Gambar 22. Gotong Royong yang dilakukan Masyarakat Uwung Jaya	89
Gambar 23. Biopori di daerah Kelurahan Uwung Jaya	89
Gambar 24. Laporan Pembangunan Turap yang telah ditindaklanjuti oleh Dinas PUPR Kota Tangerang	104
Gambar 25. Alur Proses Pengelolaan Sampah Organik Biokonversi Maggot....	106

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 1 ayat (1), bahwa bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam seperti ulah manusia sehingga dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian harta dan benda bahkan kehilangan korban jiwa. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mengungkapkan bahwa total bencana yang terjadi di Indonesia dalam 9 tahun terjadi pada 2014 – 2023 sebanyak 30.512 dengan total korban meninggal dan hilang sebesar 11.101 jiwa dan total orang menderita sebanyak 56.419.743 jiwa (Matapelajar, 2024).

Tabel 1. Data Bencana di Indonesia Tahun 2014 – 2023

No	Jenis Bencana	Jumlah Kejadian
1.	Puting Beliung	8569
2.	Banjir	8334
3.	Tanah Longsor	7437
4.	Kebakaran Hutan dan Lahan	4813
5.	Kekeringan	411
6.	Gempa Bumi	359
7.	Abrasi	256
8.	Gerakan Tanah	198
9.	Letusan Gunung	135
	Total Kejadian	30.512

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2021)

Berdasarkan tabel 1, bencana puting beliung menduduki peringkat pertama sebagai bencana paling banyak terjadi pada tahun 2014 – 2023 dengan jumlah 8.569 kali, kemudian diikuti oleh bencana banjir pada posisi kedua sebanyak

8.334 kali, bencana yang terjadi juga didominasi oleh cuaca ekstrem dan Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla).

Berdasarkan Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Banten Tahun 2022 – 2026, terdapat beberapa daerah di Provinsi Banten yang termasuk daerah kelas tinggi dalam potensi bahaya banjir salah satunya Kota Tangerang (Inarisk BNPB, 2021). Hal tersebut menjadi alasan pemerintah Kota Tangerang terus meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi banjir tersebut termasuk pada titik-titik rawan banjir di Kota Tangerang.

Kota Tangerang merupakan kota yang terletak di Provinsi Banten dan daerah yang memiliki beberapa titik rawan yang sering mengalami banjir. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Tahun 2012 – 2023, Kota Tangerang memiliki luas sebesar 178,35 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 1,95 juta jiwa yang tersebar di 13 Kecamatan, 104 Kelurahan dan memiliki 4 Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Cisadane, DAS Cikapali, DAS Angke, dan DAS Cirarab. Secara keseluruhan wilayah Kota Tangerang berada di dataran rendah karena berdasarkan topografi kota tersebut berada pada ketinggian 10 – 30 meter di atas permukaan laut (mdpl) (Wulandari & Salam, 2022).

Camat Kecamatan Cibodas, Buceu Gartina menyatakan bahwa salah satu titik rawan banjir tahunan adalah Kali Sabi (tangerangekspres, 2024). Kali Sabi merupakan anak sungai dari Sungai Cisadane di Provinsi Jawa Barat dan Banten memiliki panjang 18,9 kilometer dan lebar 6 meter dan kedalaman 2 meter. Kali Sabi terletak di bagian barat Kota Tangerang dan topografinya cenderung datar sehingga menyebabkan waktu resapan air menjadi lebih lama. Hal ini menambah peluang untuk banjir terjadi di kawasan tersebut (Karunia *et al.*, 2021).

Salah satu kawasan yang kerap terendam banjir akibat meluapnya Kali Sabi adalah Jalan Raya Kali Sabi yang terletak di Desa Uwung Jaya, Kecamatan Cibodas, hingga ke Jalan *Underpass* Taman Cibodas. Pada tahun 2015 Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menganggarkan

dana Rp100.000.000.000 (miliar) dari Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk melakukan penurapan Kali Sabi sepanjang 850 meter. Penurapan adalah proses membangun dinding penahan atau pelapis pada tepi sungai, saluran air, atau badan air lainnya menggunakan material tertentu seperti beton, batu kali, atau pasangan batu. Penurapan bertujuan untuk memperkuat dan melindungi tepi sungai atau saluran air agar tidak terkikis oleh aliran air, terutama selama musim hujan atau saat banjir. Penurapan dalam kasus tersebut dilakukan oleh pemerintah pusat untuk mengendalikan banjir di wilayah Pondok Arum, Periuk Jaya, Benua, dan Taman Cibodas.



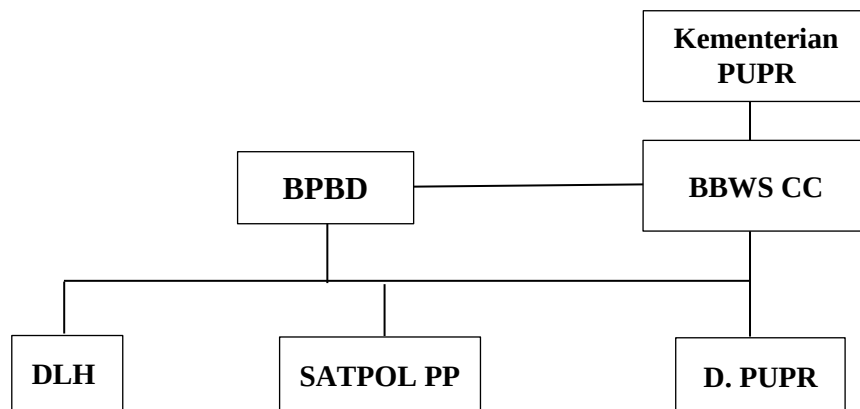
Gambar 1. Infografis Banjir di Kota Tangerang

Sumber: Pusat Pengendalian Operasi BNPB dalam Naraji (2023)

Berdasarkan gambar 1, banjir masih terjadi di kawasan tersebut hingga tahun 2022 walaupun telah dilakukan penurapan dan pada tanggal 5 April tahun 2022 Kota Tangerang mengalami banjir besar kembali akibat dari meluapnya Kali Sabi yang berdampak pada 6 kecamatan dan 445 keluarga.

Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Pasal 8 ayat (2) menyebutkan bahwa pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana dapat bekerjasama dengan pemerintah, pemerintah daerah lainnya, dunia usaha, organisasi kemasyarakatan, organisasi relawan, lembaga/satuan pendidikan, lembaga

asing, serta/dan media massa. Pada upaya penanggulangan banjir Kali Sabi, berbagai instansi lintas sektoral, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Kementerian PUPR yang membawahi Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung-Cisadane (BBWSCC) dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) Kota Tangerang telah bekerjasama yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Stuktur Organisasi Penanganan Banjir Kali Sabi

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

Adapun peran masing-masing instansi sebagai berikut:

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tangerang sebagai koordinator dalam penanggulangan bencana banjir Kali Sabi.
2. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Tangerang memiliki peran dalam pembangunan drainase, normalisasi dan pemeliharaan saluran menuju Kali Sabi.
3. Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane memiliki peran dalam normalisasi kali, rehabilitasi kali, pengelolaan infrastruktur sumber daya air, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur pengendalian banjir dan pemantauan serta pengendalian sumber daya air.
4. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang memiliki peran dalam pengelolaan lingkungan dan mengontrol sampah di Kali Sabi serta pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air Kali Sabi.
5. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) Kota Tangerang memiliki peran untuk menertibkan dan menindak kawasan sekitar Kali Sabi.

Berbagai strategi penanganan seperti normalisasi, penurapan, dan rehabilitasi Kali Sabi telah dilaksanakan oleh BBWSCC dibantu Dinas PUPR Kota Tangerang. Kemudian, pengelolaan sampah dan air Kali Sabi juga telah dilakukan oleh DLH Kota Tangerang. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 November 2024, peneliti masih menemukan banyaknya sampah di dalam kali maupun di sekitar kali seperti pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Sampah di Kali Sabi, Kota Tangerang

Sumber: Obsevasi oleh Peneliti (2024)



Gambar 4. Sampah di sekitar Kali Sabi, Kota Tangerang

Sumber: Observasi oleh Peneliti (2024)

Pemerintah daerah juga telah melaksanakan program pendampingan dan pengawalan oleh Satpol-PP dan kejaksaan Kota Tangerang untuk menertibkan kawasan sekitar bantaran Kali Sabi, tetapi peneliti masih menemukan

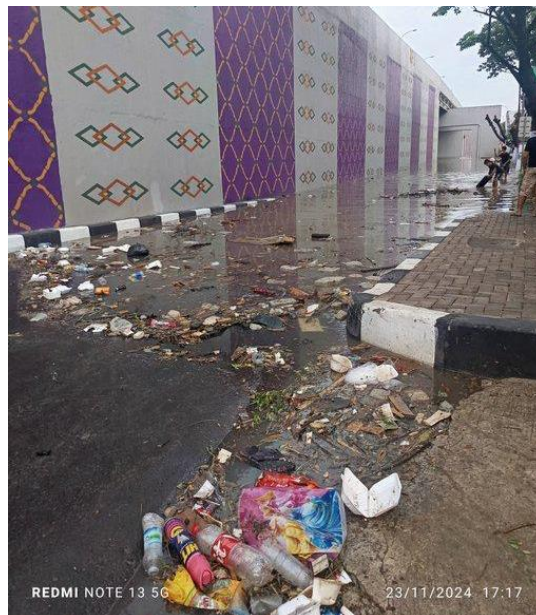
banyaknya bangunan liar dan kios-kios pedagang yang berjualan berada di sekitar bantaran Kali Sabi seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Kios Jualan dan Bangunan di sekitar Kali Sabi, Kota Tangerang

Sumber: Observasi oleh Peneliti (November, 2024)

Berdasarkan gambar 3, 4, dan 5 mencerminkan kondisi akibat ketidakmampuan pemerintah dalam menindak tegas dan mengendalikan masalah banjir Kali Sabi, sehingga pada 23 November 2024 lalu, banjir masih terjadi di Kali Sabi pada *Underpass* Kelurahan Uwung Jaya seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Banjir Kali Sabi di Jalan Gatot Subroto

Sumber: Observasi oleh Peneliti (2024)

Pimpinan dan Anggota Komisi V Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) memaparkan (pada 15 Maret 2024) lalu dalam Rapat

Kunjungan Kerja Spesifik untuk meninjau masalah penanganan banjir Kali Sabi dengan Direktorat Jenderal Sumber Daya Air dan Pemerintah Tangerang, mengungkapkan bahwa berbagai langkah telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang dan institusi-institusi lain, namun bencana banjir akibat meluapnya Kali Sabi tetap terjadi dari tahun ke tahun. Mereka menyebutkan pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah selama ini tidak efektif karena selama ini pemerintah tidak mengatasi akar masalah banjir Kali Sabi dengan langkah preventif, karena hanya melakukan penanggulangan secara responsif tanpa mengedepankan upaya pencegahan dengan manajemen risiko yang baik. Selain itu, kurangnya komunikasi dan koordinasi antara instansi yang terlibat pun menghambat penanganan banjir Kali Sabi.

Pernyataan di atas juga didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Bidang Perencanaan Teknis Dinas PUPR Kota Tangerang, bahwa masih terjadi masalah pembagian tugas yang kurang jelas dan tumpang tindih antara Dinas PUPR dengan BBWSCC Kota Tangerang yang memperburuk penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang. Merujuk pada kasus-kasus tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang masih terdapat masalah-masalah yaitu, kurangnya komunikasi dan koordinasi antar lembaga yang terlibat seperti terjadi tumpang tindih peran antara Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) dengan Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane (BBWSCC) yang menghambat efektivitas implementasi program penanggulangan banjir. Selain itu, pemerintah daerah belum mampu mengintegrasikan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sekitar Kali Sabi.

Menurut Robbyanto (2018), komunikasi dan koordinasi yang buruk dalam penanganan bencana dapat menyebabkan respons terhadap bencana sering kali lambat, tidak efektif, dan tumpang tindih, sehingga memperparah dampak bencana. Najiyati dan Susilo (2011) menyatakan terdapat beberapa dampak bila kerja sama pemerintah dan masyarakat mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan program karena perbedaan persepsi dan kesulitan menjalin relasi dengan masyarakat, yaitu penurunan efektivitas program,

rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat, pemborosan sumber daya, dan kerusakan infrastruktur dan lingkungan yang tidak terkelola. Oleh karena itu dibutuhkan sinergitas antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang. Sinergitas adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang dapat menghasilkan tingkatan komunikasi dihadapan pada elemen kerja sama dan kepercayaan (Roselina, 2023).

Menurut Yusrafitri (2021), sinergitas memungkinkan adanya pembagian peran yang jelas, peningkatan efisiensi program, serta optimalisasi sumber daya dan pendanaan. Pernyataan ini didukung oleh Ahmad (2018) yang menyebutkan bahwa sinergitas diperlukan agar sumber daya dapat dioptimalkan, tindakan tanggap darurat bisa dilakukan lebih cepat, dan masyarakat dilibatkan dalam pencegahan. Doctoroff (1977) mengemukakan syarat utama dalam bagi suatu sistem sinergi yang ideal adalah mencakup indikator komunikasi yang efektif, umpan balik yang cepat, kepercayaan, dan kreativitas. Dalam penanggulangan bencana banjir yang terjadi ini sangat perlu dilakukannya sinergitas antara instansi pemerintah daerah yang terkait agar dalam pelaksanaan tugasnya bisa berjalan dengan baik. Dengan adanya sinergitas diantara instansi pemerintah diharapkan dapat dengan cepat menanggulangi banjir yang setiap tahun terjadi di Kali Sabi Kota Tangerang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Sinergitas Antar Lembaga Dalam Penanganan Banjir Kali Sabi Di Kota Tangerang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan penelitian ini difokuskan pada bagaimana sinergitas antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang berdasarkan teori sinergitas Doctoroff (1977). Rumusan tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang?
2. Bagaimana bentuk umpan balik (*feedback*) yang terjadi dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang?

3. Bagaimana kepercayaan antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang?
4. Bagaimana kreativitas antar lembaga dalam upaya penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk sinergitas antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang berdasarkan teori sinergitas Doctoroff (1977). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan komunikasi antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi;
2. Mengidentifikasi umpan balik (*feedback*) yang terjadi dalam proses penanganan banjir;
3. Menganalisis kepercayaan antar lembaga yang terlibat; dan
4. Mengidentifikasi kreativitas dalam upaya penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Ilmu Administrasi Negara khususnya yang berkaitan dengan kajian mengenai sinergitas sebagai upaya penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu Pemerintah Daerah Kota Tangerang dalam menganalisis upaya yang tepat dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai kerangka acuan untuk memperdalam teori yang digunakan dalam kajian ini. Peneliti merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suminar & Astuti (2021), Sinergitas Lembaga Mitigasi dalam Menghadapi Bencana di Desa Wonokerto	Teori Sinergitas dengan indikator koordinasi, komunikasi, partisipasi masyarakat, dan evaluasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan lembaga mitigasi bencana melaksanakan berbagai kegiatan sejak tahap pra-bencana, termasuk meningkatkan kapasitas relawan agar lebih profesional serta mempersiapkan peralatan dan logistik. Saat bencana terjadi, seluruh lembaga mitigasi bekerja sama di bawah koordinasi BPBD untuk menangani para korban, melakukan evakuasi ke lokasi pengungsian, mendistribusikan logistik yang diperlukan, membuka dapur umum, dan menyediakan shelter atau tempat tinggal sementara. Pada tahap pasca-bencana, lembaga-lembaga ini memberikan dukungan psikologis kepada korban, melakukan pendataan, dan melaporkannya ke BPBD untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

-
- | | | | |
|----|---|---|---|
| 2. | Putri (2022),
Sinergitas Pemerintah Daerah dan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana di Kabupaten Lahat | Teori sinergitas oleh Covey (2004) yang terdiri dari kerja sama, komunikasi, dan kepercayaan. | Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Lahat sudah berjalan dengan baik, saling melengkapi dalam dimensi kerja sama, komunikasi, dan kepercayaan. Namun, masih terdapat beberapa kendala, yang membuat dinas terkait melakukan upaya, seperti mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Langkah ini juga diharapkan mampu membuka wawasan baru bagi pegawai BPBD untuk menciptakan inovasi terkait penanggulangan bencana. |
| 3. | Robbyanto (2018),
Sinergi Antara Pemerintah Daerah, Sektor Swasta, dan Masyarakat dalam Manajemen Bencana di Kabupaten Jombang | Fokus penelitian ini menganalisis sinergi antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat dalam manajemen bencana dengan indikator fungsi, koordinasi, komando, dan pelaksana. | Hasil Penelitian ini menunjukkan sinergi pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat dalam manajemen bencana melalui tiga tahap: pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca-bencana. Ketiga tahap ini membutuhkan peran aktif masing-masing pemangku kepentingan untuk mencapai sinergi yang efektif. Terdapat beberapa rekomendasi dalam penelitian ini, yaitu pertama, perlu adanya peraturan khusus di Kabupaten Jombang yang mengatur penanggulangan bencana. Kedua, diperlukan perjanjian kerja sama tertulis antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Ketiga, koordinasi yang lebih baik antara para pemangku kepentingan sangat penting untuk menjamin efektivitas pengelolaan bencana di Kabupaten Jombang. |
| 4. | Fauzie (2022),
Sinergitas Masyarakat dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Penanganan Pasca Bencana Banjir di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara | Teori Sinergitas oleh Rahmawati (Pratiwi, 2017) dengan indikator komunikasi dan koordinasi. | Hasil dari penelitian ini menyatakan sinergitas masyarakat dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam penanggulangan pasca bencana banjir di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara secara umum sudah cukup baik. Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian kedua belah pihak telah memenuhi apa yang dimaksud bersinergitas, namun ada beberapa indikator yang belum dikatakan cukup baik karena dalam penanganan pada rehabilitasi dan rekonstruksi kurang maksimal karena |

- | | | | |
|----|--|---|--|
| | | | disebabkan oleh luas wilayah dan kepadatan penduduk Kota Medan serta masih adanya oknum masyarakat yang kurang sadar sehingga menghambat penanganan pasca bencana banjir di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara |
| 5. | Sulistiwawan (2022), Sinergitas TNI dan BNPB dalam Penanggulangan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Palu guna Meningkatkan Pertahanan Nirmiliter dalam Rangka Memperkuat Pertahanan Negara | Fokus penelitian dari sinergitas oleh Covey (2004) yang terdiri dari kerja sama, komunikasi, dan kepercayaan. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana yang terjadi di Kota Palu dan wilayah lain di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa aparat pemerintah daerah belum sepenuhnya menguasai prosedur penanganan bencana secara cepat dan tepat. Saat bencana melanda, baik pemerintah maupun masyarakat berada dalam kondisi yang tidak siap. Pemerintah melalui BNPB, BPBD, dan TNI telah mengerahkan personel untuk membantu penanggulangan bencana di Palu pada tahun 2018. TNI, melalui Pasukan Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana (PRCPB), mengerahkan sejumlah satuan untuk menjalankan misi kemanusiaan sesuai mandat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia. Meskipun koordinasi antara TNI, BNPB, BPBD, dan Pemerintah Daerah Kota Palu berjalan relatif baik, pelaksanaan di lapangan masih diwarnai oleh tumpang tindih tugas dan ego sektoral. Sebagai solusi, dibentuklah Pusat Pelatihan Penanggulangan Bencana (Puslatma) sebagai model sinergi antara TNI dan BNPB untuk mengatasi kesenjangan dalam hal komando, kerja sama, komunikasi, dan koordinasi antar lembaga. |

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

Berdasarkan penelitian tersebut, kesamaan penelitian adalah sama-sama membahas pentingnya sinergitas dalam upaya penanggulangan bencana. Penelitian-penelitian tersebut menggaris bawahi bahwa sinergitas berbagai pihak diperlukan untuk mengoptimalkan mitigasi, tanggap darurat, dan rehabilitasi bencana. Kelima studi tersebut juga menekankan pentingnya

mitigasi bencana sebagai langkah proaktif untuk mengurangi risiko bencana dan meminimalkan dampak negatifnya.

Berdasarkan hal tersebut, perbedaan penelitian mengenai penanganan banjir di Kali Sabi di Kota Tangerang lebih spesifik dalam hal lokasi dan jenis bencananya yaitu banjir, penelitian ini juga menitikberatkan pada tahap pencegahan dan mitigasi bencana yang merupakan tahap sangat penting dalam upaya penanggulangan bencana serta berfokus pada sinergi antar lembaga pemerintah. Sementara itu, penelitian lain cenderung lebih luas, baik dalam aspek lokasi maupun jenis bencana yang dibahas, serta melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam konteks yang lebih umum dari penanggulangan bencana. Selain itu, penelitian lain lebih menitikberatkan pada peran masyarakat dan sektor swasta, sedangkan studi di Kali Sabi menyoroti efektivitas sinergi antar lembaga pemerintah dalam konteks urban.

2.2 Konsep Sinergitas

Sinergi diambil dari kata Yunani *synergos* yang memiliki arti bekerja sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (kbbi.kemendikbud.go.id, 2024), sinergi merupakan operasi atau kegiatan yang dilakukan secara bersama, sedangkan bersinergi berarti melaksanakan kegiatan gabungan. Menurut Deardoff dan Williams (2006), sinergi merupakan proses di mana interaksi antara dua atau lebih agen atau kekuatan menghasilkan efek gabungan yang lebih besar dibandingkan dengan sekadar penjumlahan pengaruh individu. Pamudji, dalam Roselina (2023), mendefinisikan sinergi sebagai hubungan dinamis antara dua pihak atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Lasker, Weiss, dan Miller menambahkan bahwa sinergi melibatkan penggabungan perspektif, sumber daya, dan keahlian dari berbagai kelompok atau organisasi (Puspita, 2018). Pandangan ini didukung oleh Ansoff dalam

Roselina (2023), yang menyatakan bahwa sinergi mampu menciptakan hasil yang lebih besar daripada nilai total dari masing-masing bagian organisasi. Covey (2004) menjelaskan bahwa sinergi adalah kombinasi elemen yang menghasilkan hasil yang lebih baik atau lebih besar. Covey juga menekankan bahwa sinergi melampaui kerja sama biasa, karena melibatkan penciptaan solusi atau ide yang lebih inovatif dan efektif.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sinergi merupakan proses interaksi dinamis antara dua atau lebih pihak yang menggabungkan perspektif, sumber daya, dan keahlian untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini menghasilkan efek gabungan yang lebih besar daripada sekadar penjumlahan kontribusi individu. Sinergi tidak hanya melibatkan kerja sama, tetapi juga mendorong terciptanya solusi atau ide yang lebih inovatif dan efektif, sehingga memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan nilai bagian-bagiannya secara terpisah.

2.2.1 Sinergitas Antar Lembaga

Pada kajian penanganan bencana, sinergitas antar lembaga merupakan konsep yang krusial, mengingat kompleksitas dan cakupan multidimensi dari peristiwa bencana yang memerlukan kerja sama berbagai aktor. Sejumlah teori dan pendapat dari para ahli menggarisbawahi pentingnya hubungan kerja sama yang terkoordinasi dan terkomunikasikan dengan baik antar lembaga, agar tujuan penanggulangan bencana dapat tercapai secara optimal.

Mashita *et al*, (2023) menekankan bahwa sinergitas antar lembaga adalah bentuk kombinasi peran dari berbagai institusi pemerintah yang saling membutuhkan dan tidak dapat bekerja secara terpisah. Pandangan ini memberi tekanan pada aspek ketergantungan fungsional antar lembaga sebagai prasyarat utama terbentuknya sinergi. Dengan demikian, keberhasilan sebuah program kebijakan, termasuk penanganan banjir,

sangat bergantung pada sejauh mana para pemangku kepentingan mampu menjalin kerja sama yang bersifat saling melengkapi.

Sementara itu, Najiyati dan Susilo (2011) memberikan definisi yang lebih menekankan pada luaran kolaboratif. Sinergitas dipahami sebagai kerja sama antar aktor yang menghasilkan capaian lebih baik dibandingkan jika mereka bekerja secara terpisah. Perspektif ini mengarah pada pemahaman sinergi sebagai nilai tambah kolektif, yakni ketika hasil kerja sama melebihi akumulasi hasil kerja individu. Pandangan ini penting dalam kajian kualitatif karena membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana narasi keberhasilan sinergi dibangun secara sosial di antara aktor yang terlibat.

Rahmawati (2014) dan Mulyana (2008) menambahkan bahwa sinergitas hanya dapat tercapai melalui komunikasi dan koordinasi yang efektif. Mulyana secara khusus mengkategorikan hubungan antar lembaga ke dalam bentuk vertikal, horizontal, komando, dan kemitraan. Penjelasan ini memperkaya dimensi teoritik sinergi dengan struktur hubungan kelembagaan yang konkret.

Di sisi lain, teori sinergitas dalam konteks kebencanaan memperluas pemahaman tentang pentingnya kolaborasi lintas sektor. Sinergitas dalam manajemen bencana tidak hanya melibatkan aktor pemerintah, tetapi juga lembaga swadaya masyarakat, komunitas lokal, sektor swasta, dan masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatoris dalam penanggulangan bencana, yang menekankan bahwa setiap aktor memiliki peran dan kontribusi strategis. Dalam konteks banjir Kali Sabi, kerja sama antara lembaga teknis pemerintah dan keterlibatan masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan sinergi.

Doctoroff (1977) mengemukakan syarat utama dalam bagi suatu sistem sinergi yang ideal adalah mencakup komunikasi yang efektif, umpan balik, kepercayaan, dan kreativitas.

1. Komunikasi yang efektif

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada penerima selama proses berlangsung. Tujuan utamanya adalah memudahkan pemahaman pesan antara pengirim dan penerima informasi. Hal ini dicapai dengan penggunaan bahasa yang jelas, lengkap, dan mudah dimengerti oleh kedua pihak (Effendy, 2003).

Menurut Hermawan (2012), komunikasi merupakan proses dimana seseorang, kelompok, maupun organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*message*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Proses komunikasi biasanya memiliki banyak tahapan. Informasi dikomunikasikan dari pengirim pesan ke penerima pesan melalui satu atau lebih saluran komunikasi. Proses berlanjut dimana penerima mengirimkan umpan balik atau *feedback* pada pengirim pesan awal. Proses atau tahap komunikasi dijelaskan pada berikut:

a. Pengirim Pesan (*Sender*)

Informasi dikomunikasikan dari pengirim pesan ke penerima pesan melalui satu atau lebih saluran komunikasi. Orang yang memulai proses komunikasi dikenal sebagai sender atau pengirim. Saat mengirim pesan, pengirim harus mengemasnya dengan hati-hati agar penerima dapat memahaminya. Pesan yang perlu disampaikan harus memiliki peristiwa, data, fakta, dan penjelasan agar bersifat edukatif. Komunikasi harus dapat menghibur, menginspirasi, menginformasikan, membujuk, dan mengajak audiens untuk melakukan tindakan.

b. Penerima Pesan (*Receiver*)

Penerima pesan dalam proses komunikasi adalah individu atau kelompok yang menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim. Mereka berperan penting dalam proses komunikasi karena keberhasilan komunikasi bergantung pada sejauh mana penerima dapat menangkap, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap pesan tersebut.

c. Pesan

Pesan adalah informasi, ide, atau gagasan yang dikirimkan oleh komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui suatu saluran atau media tertentu, dengan tujuan untuk dipahami dan menghasilkan respon atau umpan balik.

d. Penggunaan Media

Penggunaan media tertulis (surat, memo, laporan, selebaran, selebaran, catatan, poster, foto, dan grafik), media lisan (pengiriman sendiri, melalui telepon, dikte, atau rekaman video), dan media elektronik semuanya digunakan untuk menyampaikan pesan yang memiliki telah dikemas (e-mail, radio, dan televisi).

Bentuk-bentuk komunikasi yang efektif menurut Arni (2000) yang biasanya terjadi dalam sebuah organisasi:

- a. Komunikasi vertikal merupakan proses penyampaian informasi antara personil atau pejabat yang menempati posisi jabatan berbeda. Komunikasi vertikal ini terdiri dari komunikasi ke atas dan ke bawah. Komunikasi ini terbentuk dengan adanya interaksi, koordinasi, penyampain laporan, serta gaya organisasi.
- b. Komunikasi horizontal merupakan proses komunikasi secara mendatar dimana terjadi pertukaran pesan dan informasi yang dilakukan oleh dua anggota atau lebih yang mempunyai jabatan yang setara. Komunikasi horizontal ini terbentuk dengan adanya obrolan, percakapan, koordinatif.

- c. Komunikasi diagonal merupakan proses komunikasi yang memotong secara menyilang diagonal rantai perintah organisasi. Komunikasi secara diagonal ini terbentuk adanya hubungan-hubungan antara anggota yang berbeda jabatan, sehingga terjadinya komunikasi diagonal yang berbeda-beda.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikasi yang dilakukan adalah sebagai berikut Doctoroff (1977):

- a. Pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
- b. Pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim.
- c. Tidak ada hambatan dalam melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, komunikasi efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami, diterima, dan ditindaklanjuti oleh penerima sesuai dengan maksud pengirimnya. Proses komunikasi melibatkan pengirim, penerima, pesan, dan media yang saling terkait dan menentukan keberhasilan komunikasi. Dalam konteks organisasi, komunikasi efektif dapat berbentuk vertikal, horizontal, maupun diagonal untuk memastikan informasi tersampaikan lintas jabatan. Bentuk-bentuk komunikasi ini memungkinkan koordinasi yang lebih baik antar unit kerja, mempercepat pengambilan keputusan, serta meminimalisir kesalahpahaman dalam pelaksanaan tugas.

2. Umpan balik (*Feedback*)

Doctoroff (1997) menganalogikan sistem umpan balik dalam sinergitas kerja seperti sebuah piano. Setiap tuts yang ditekan harus menghasilkan nada yang tepat, artinya, umpan balik bukan hanya tentang menampung aspirasi, tetapi juga tentang memastikan aspirasi

tersebut dipahami dan direspons dengan kejelasan dan ketepatan waktu. Doctoroff juga menilai forum koordinasi berperan penting dalam menjembatani *feedback*, memastikan bahwa masukan dari berbagai pihak tidak hanya ditampung, tapi juga diproses dalam kerangka yang kolaboratif.

Umpan balik merupakan respons yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan atas informasi yang dikirim sumber pesan. Pesan ini disampaikan melalui media saluran umpan balik. Toha (1983) menekankan bahwa sarana umpan balik yang efektif dimulai dari kesediaan atasan untuk menerima saran, kritik, dan masukan dari bawahan. Cangara dan Fatimah (2016) menjelaskan saluran komunikasi, baik antarpribadi maupun massa, memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pengaduan atau informasi yang kemudian dapat dijawab melalui media tersebut. Ini menegaskan bahwa keberadaan saluran komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya umpan balik yang konstruktif antara masyarakat dan organisasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tersedianya saluran komunikasi yang terbuka dan responsif sangat penting untuk menciptakan umpan balik yang efektif.

Umpan balik adalah proses yang penting dalam organisasi. Menurut Armstrong dalam Sari (2020), memberikan umpan balik kepada individu tentang cara mereka bekerja merupakan aspek penting dalam manajemen kinerja. Umpan balik menyediakan informasi mengenai hasil, kejadian, insiden penting, dan perilaku yang signifikan, sekaligus memperkuat perilaku yang efektif dengan menunjukkan area yang perlu diperbaiki atau diubah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa umpan balik dalam organisasi bukan sekadar respons pasif, melainkan proses aktif yang memastikan aspirasi dipahami dan ditindaklanjuti secara

tepat waktu dan akurat. Doctoroff menganalogikannya seperti piano, di mana setiap tuts (umpan balik) harus menghasilkan nada yang selaras, menekankan pentingnya ketepatan dan koordinasi. Saluran komunikasi yang terbuka dan responsif juga menjadi syarat penting untuk memungkinkan terjadinya umpan balik yang konstruktif dan kolaboratif.

3. Kepercayaan

Menurut Doctoroff (1977), Kepercayaan adalah keinginan untuk mengandalkan pihak lain dalam suatu hubungan, atau harapan bahwa perkataan pihak lain dapat dipercaya. Salah satu prinsip penting dalam sinergi organisasi adalah membangun kepercayaan secara bertahap, melalui langkah dan komitmen yang konsisten. Jika kepercayaan dipandang sebagai risiko atau ancaman, maka peluang untuk meraih hal positif akan hilang. Menurut Munir (2020), kepercayaan merupakan sebuah interpersonal kompleks dan bersifat abstrak yang berhubungan dengan dengan organisasi. Sedangkan menurut Cheema (1983) kepercayaan merupakan sebuah konsep yang bersifat multifaset, melibatkan kesepakatan dasar di antara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kolektif, prioritas, serta perbedaan, sekaligus menerima norma-norma implisit dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

Pembagian tugas yang jelas dan terstruktur dalam organisasi memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan di antara anggota tim. Ketika setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya, hal ini mengurangi ambiguitas, meningkatkan koordinasi, dan memperkuat rasa saling percaya antar anggota. Dengan demikian, pembagian tugas yang terstruktur dan komunikasi yang efektif menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan sinergi yang kuat dalam organisasi (Henderson, *et.al*, 2016).

Gordon Lippit (1969) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis kepercayaan, yaitu kepercayaan sosial dan kepercayaan kerja. Kepercayaan sosial merupakan harapan yang berkembang dalam masyarakat, tercermin melalui perilaku jujur, tertib, dan kerja sama yang didasarkan pada norma-norma bersama. Sementara itu, kepercayaan kerja berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan pihak profesional (Sari, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan elemen fundamental dalam membangun sinergi di dalam organisasi, karena menjadi dasar dari harapan dan keyakinan terhadap integritas dan kompetensi pihak lain. Kepercayaan tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang didasari oleh komitmen dan interaksi positif. Kepercayaan dalam organisasi juga dapat diperkuat melalui pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan pembagian tugas yang terstruktur, risiko tumpang tindih atau konflik dapat diminimalisir, dan setiap individu dapat menunjukkan kompetensi serta kontribusinya secara optimal. Dalam konteks organisasi, kepercayaan mencakup aspek sosial dan profesional, yaitu kepercayaan terhadap nilai-nilai bersama dan terhadap kemampuan kerja individu.

4. Kreativitas

Menurut Doctoroff (1997) kreativitas adalah kemampuan dan metode yang digunakan seseorang untuk menyelesaikan masalah berupa gagasan, ide, karya-karya yang baru atau karya yang pernah ada. Suatu kegiatan kerjasama atau kolaborasi dalam pelaksanaan sebuah organisasi dikatakan berjalan dengan baik dan semestinya apabila adanya kreativitas yang dilakukan antara anggota dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Penerapan kreativitas tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk penemuan atau inovasi yang sepenuhnya

baru. Kreativitas di sini lebih mengarah pada bagaimana individu atau kelompok dapat menggabungkan ide-ide yang sudah ada, memodifikasinya, atau mengadaptasikannya untuk menciptakan pendekatan yang lebih efisien, tepat guna, dan sesuai dengan tujuan bersama.

Menurut Simonton (2009), kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide yang adaptif, yang umumnya dikaji dari tiga dimensi utama yaitu individu kreatif, proses kreatif, dan produk atau hasil kreatif yang dihasilkan. Kreativitas menjadi dasar penting dalam mendorong munculnya inovasi, karena inovasi memerlukan ide-ide baru sebagai pijakan awal dalam proses pembaruan. Inovasi sendiri didefinisikan sebagai proses penciptaan, pengembangan, dan implementasi ide-ide baru yang mampu memberikan peningkatan signifikan terhadap efisiensi, efektivitas, kualitas, atau dampak sosial dari suatu sistem, produk, atau layanan. Dalam konteks kebijakan publik, Noor (2013) menyatakan bahwa inovasi merupakan buah dari kreativitas birokrasi atau aparatur pemerintah dalam merumuskan solusi yang lebih efektif terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat. Noor mengungkapkan inovasi adalah perpaduan dari lima komponen yaitu:

- a. *Strategy and Customers*. Pemerintahan daerah harus tahu kapan, dimana, dan bagaimana inovasi itu dilakukan.
- b. *Measures and Performance*, yaitu harus diketahui bagaimana mengukur keberhasilan inovasi yang dilakukan.
- c. *Process and Infrastructure*, apakah inovasi yang dilakukan bersifat sementara atau menjadi bagian yang tak terpisahkan dari organisasi..
- d. *People*, bagaimana budaya organisasi yang ada di dalam memahami inovasi tersebut.
- e. *Technology*, bagaimana pemanfaatan alat dalam berinovasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan fondasi utama dalam membangun inovasi, terutama dalam konteks organisasi dan kebijakan publik. Kreativitas tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, namun juga mencakup kemampuan untuk menggabungkan, memodifikasi, dan menyesuaikan ide-ide yang sudah ada agar lebih efektif dan tepat guna. Inovasi kemudian menjadi wujud konkret dari kreativitas yang diterapkan secara strategis untuk mencapai efisiensi, efektivitas, serta peningkatan kualitas layanan atau kebijakan

Indikator sinergitas diungkapkan juga menurut Rahmawati dalam Pratiwi (2017) yakni mencakup indikator komunikasi dan koordinasi.

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari suatu pihak ke pihak lainnya. Komunikasi berdasarkan definisi dari Argiris dalam Khaqim dan Saputra (2011) merupakan proses seseorang, kelompok, maupun organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*massage*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Memahami unsur-unsur komunikasi, seperti pihak yang memulai komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, saluran yang digunakan untuk komunikasi dan interupsi saat komunikasi terjadi, situasi saat komunikasi dilakukan, pihak yang menerima pesan, pihak yang menerima pesan, pihak penerima pesan, umpan balik, dan dampak pada pengirim pesan, akan membantu menjelaskan proses komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Informasi dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
- b. Informasi yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim.

Menurut Haddow dan Haddow (2008), komunikasi merupakan kunci keberhasilan mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan bencana. Kemampuan menyampaikan informasi bencana kepada publik, pemerintah, media, dan tokoh masyarakat dapat mengurangi risiko, menyelamatkan nyawa, dan meminimalkan dampak bencana. Haddow dan Haddow (2008) mengidentifikasi beberapa prinsip utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif:

a. Memprioritaskan kebutuhan masyarakat.

Pahami informasi apa yang dibutuhkan masyarakat, komunitas, dan relawan terkait bencana. Terapkan mekanisme komunikasi yang memastikan informasi akurat dan tepat sasaran sampai ke publik.

b. Komitmen Pemimpin

Komitmen kepemimpinan sangat penting. Para pemimpin dalam penanggulangan bencana harus berkomitmen dan aktif terlibat dalam komunikasi yang efektif. Kepercayaan dan kredibilitas pemimpin sangat krusial dalam menyampaikan informasi.

c. Perencanaan dan Operasi Komunikasi yang terbuka

Perencanaan dan operasi komunikasi harus terintegrasi dalam seluruh tahapan penanggulangan bencana untuk memastikan penyampaian informasi yang tepat waktu dan akurat. Transparansi komunikasi penting untuk membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman, termasuk edukasi tentang risiko bencana di wilayah tersebut.

d. Pemahaman situasi

Pemahaman situasi sangat penting. Komunikasi yang efektif bergantung pada pengumpulan, analisis, dan penyebaran informasi yang akurat dan terkendali terkait situasi bencana.

e. Kemitraan dengan media

Media massa (televisi, surat kabar, radio, dll.) sangat penting dalam penyampaian informasi kepada publik. Kerja sama yang baik dengan media, termasuk pelatihan tim komunikasi untuk

berinteraksi dengan media, krusial untuk penyebaran informasi yang efektif. Media harus berperan edukatif dan suportif, bukan sekadar mengeksploitasi bencana sebagai komoditas berita.

2. Koordinasi

Menurut G.R. Terry dalam Hasibuan (2006), koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk mencapai tujuan bersama. Koordinasi mengintegrasikan tujuan dan aktivitas antar unit kerja untuk mencapai hasil yang efektif. Tanpa koordinasi, perencanaan dan pencapaian tujuan akan sulit, bahkan berpotensi gagal atau menghasilkan hasil yang jauh dari sempurna karena kurangnya harmonisasi dan sinkronisasi langkah. Koordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam satu usaha bersama yaitu bekerja ke arah tujuan bersama. Berdasarkan Kaynak & Tuger (2014) dan Octorano (2015) dalam Bakti dan Fadlurrahman (2020), koordinasi terbagi menjadi dua subkategori sebagai berikut.

- a. Koordinasi vertikal, melibatkan komunikasi antar individu/unit dalam satu lembaga (internal) atau antar lembaga (eksternal) secara hierarkis, dari atas ke bawah dan/atau sebaliknya. Dalam koordinasi vertikal mengandung hierarki komando antara atasan dan bawahan. Umumnya, struktur hierarki yang jelas memudahkan koordinasi vertikal.
- b. Koordinasi horizontal adalah komunikasi antar individu/unit dalam satu lembaga (internal) atau antar lembaga (eksternal) yang setingkat. Koordinasi ini bisa terjadi antar lembaga dengan fungsi sama (interdisipliner) atau berbeda (saling terkait), tanpa hierarki. Koordinasi horizontal relatif sulit karena kurangnya otoritas yang jelas dan potensi konflik kepentingan antar unit/lembaga.

Ada 9 syarat untuk mewujudkan koordinasi yang efektif menurut Moekjiat (Dewi, 2020) yaitu:

- a. Hubungan langsung, koordinasi dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung.
- b. Kesempatan awal, koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkat-tingkat awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan.
- c. Kontinuitas, koordinasi merupakan suatu proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan.
- d. Dinamisme, koordinasi harus secara terus-menerus diubah mengingat perubahan lingkungan baik intern maupun ekstern.
- e. Tujuan yang jelas, tujuan yang jelas itu penting untuk memperoleh koordinasi yang efektif.
- f. Organisasi yang sederhana, struktur organisasi yang sederhana memudahkan koordinasi yang efektif.
- g. Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas, wewenang yang jelas tidak hanya mengurangi pertentangan diantara pegawai-pegawai yang berlainan, tetapi juga membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan.
- h. Komunikasi yang efektif, komunikasi yang efektif merupakan salah satu persyaratan untuk koordinasi yang baik.
- i. Kepemimpinan supervisi yang efektif, kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, baik pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat evaluasi.

Koordinasi yang efektif antar lembaga dapat memberikan respons penanganan banjir yang tepat dan cepat (Sompa *et al.*, 2021). Menurut Stoner & Freeman (1992), Koordinasi dapat berlangsung efektif jika didukung oleh mekanisme dasar dalam pelaksanaannya. Mekanisme tersebut meliputi beberapa unsur penting, antara lain:

- a. Hierarki manajemen, mencakup jalur komando untuk mempermudah aliran informasi dan kerja antar unit,

komunikasi, pengawasan, serta pelaporan dari anggota koordinasi.

- b. Peraturan dan prosedur, berupa aturan dan standar operasional prosedur (SOP) yang berfungsi sebagai alat koordinasi untuk kegiatan yang bersifat rutin.
- c. Perencanaan dan penetapan tujuan, yaitu pengembangan rencana dan tujuan bersama oleh semua lembaga atau instansi yang terlibat, di mana kejelasan tujuan setiap unit mendukung keselarasan tindakan menuju tujuan bersama.

Covey (2004) menjelaskan bahwa sinergi adalah kombinasi elemen yang menghasilkan hasil yang lebih baik atau lebih besar. Menurut Covey (2004), terdapat 3 indikator dalam mengukur sinergitas diantaranya:

1. Kerja sama

Kerja sama adalah tindakan kolektif antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Selain itu, kerja sama juga menjadi salah satu aspek penting dalam mengukur tingkat sinergi yang terjadi.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses terjadinya interaksi dan pertukaran pesan melalui perantara. Pada tahap pengambilan keputusan, komunikasi harus didasarkan pada kejelasan isi pesan agar dapat dipahami secara menyeluruh oleh penerima. Pada dasarnya, sinergi dapat berjalan efektif jika didukung oleh komunikasi yang baik, sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan optimal.

3. Kepercayaan

Kepercayaan digunakan sebagai indikator untuk menilai sinergi antara dua pihak atau lebih dengan mengamati kondisi kerja yang terbentuk berdasarkan hubungan kepercayaan dan ketidakpercayaan yang ada. Amanah kepemimpinan yang dipercayakan kepada kedua entitas tersebut dijalankan dengan dasar kepercayaan dalam melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan.

Berdasarkan indikator yang telah dijelaskan, penelitian ini akan menggunakan indikator sinergitas yang dikemukakan oleh Doctoroff (1977). Peneliti mengambil penelitian ini karena mencakup komunikasi yang efektif, umpan balik, kepercayaan, dan kreativitas, yang mendukung peneliti untuk menganalisis efektivitas komunikasi, koordinasi, inovasi, tindakan atau keterlibatan, dan komitmen antar pihak yang terlibat pada tahap pra bencana dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang.

2.3 Penanggulangan Bencana

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa baik yang bersifat alamiah, buatan manusia, maupun kombinasi keduanya yang menyebabkan korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, serta gangguan pada kehidupan masyarakat. Menurut Pasal 1 ayat (6) UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana mencakup serangkaian upaya mulai dari penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko bencana, kegiatan pencegahan, tanggap darurat, hingga rehabilitasi. Selain itu, Pasal 3 ayat (1) mengatur asas-asas penanggulangan bencana yang meliputi kemanusiaan, keadilan, kesetaraan di dalam hukum dan pemerintahan, keseimbangan, keselarasan, ketertiban serta kepastian hukum, kebersamaan, kelestarian lingkungan hidup, serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut *Asian Disaster Keauccion Center*, bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menyebabkan kerugian besar pada masyarakat, harta benda, dan lingkungan, melampaui kemampuan penanganannya dengan sumber daya yang tersedia. Lebih lanjut, menurut Parker dalam Rusfiana dan Lestari (2021), bencana adalah kejadian luar biasa, baik alamiah maupun buatan manusia (termasuk akibat kesalahan teknologi), yang memicu respons luas dari masyarakat, komunitas, individu, dan lingkungan.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjabarkan beberapa upaya penanggulangan bencana, yaitu:

1. Pencegahan bencana, mencakup berbagai kegiatan untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman bencana.
2. Kesiapsiagaan, mencakup berbagai kegiatan untuk mengantisipasi bencana dengan cara yang terorganisir, efektif, dan efisien.
3. Peringatan dini, mencakup kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.
4. Mitigasi bencana, mencakup upaya mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.
5. Tanggap darurat bencana, mencakup tindakan segera setelah bencana terjadi untuk menangani dampaknya, meliputi penyelamatan dan evakuasi korban dan harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan prasarana dan sarana.
6. Rehabilitasi pasca-bencana bertujuan memulihkan pelayanan publik dan kehidupan masyarakat di wilayah terdampak hingga tingkat yang memadai, agar pemerintahan dan kehidupan masyarakat dapat berjalan normal kembali.
7. Rekonstruksi pasca-bencana meliputi pembangunan kembali infrastruktur, kelembagaan, dan aspek perekonomian, sosial, budaya, hukum, dan ketertiban di wilayah terdampak, dengan tujuan utama meningkatkan peran serta masyarakat dalam semua aspek kehidupan.



Gambar 7. Siklus Penanggulangan Bencana Menurut Mareta (2014)

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

Menurut Mareta (2014), penanggulangan bencana merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai elemen dan sektor masyarakat untuk mencegah, mengurangi dampak, menanggapi, dan memulihkan diri dari bencana. Penanggulangan bencana sangat penting karena dampaknya yang merusak dan menghancurkan di berbagai bidang (fisik, ekonomi, dan sosial). Pencegahan dan mitigasi merupakan dua strategi penting dalam penanggulangan bencana. Pencegahan bertujuan menghentikan bencana sebelum terjadi melalui pengelolaan lingkungan, penegakan aturan, dan pembangunan infrastruktur tahan bencana.

Saat bencana terjadi, fase respons menjadi krusial. Fase respons melibatkan pencarian dan penyelamatan, pertolongan medis darurat, serta penyediaan makanan, air, dan tempat berlindung. Koordinasi antar relawan dan organisasi, baik lokal maupun internasional, sangat penting pada fase ini. Setelah bencana, fase pemulihan dimulai. Fase pemulihan berfokus pada pemulihan komunitas pasca-bencana, mengembalikannya ke kondisi normal atau bahkan lebih baik. Ini mencakup pembangunan kembali infrastruktur, dukungan psikologis bagi korban, dan pemulihan ekonomi lokal.

2.3.1 Tahap Pra Bencana

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada tahap prabencana, yaitu fase sebelum terjadinya banjir yang mencakup upaya mitigasi. Tahap pra bencana merupakan fase penting dalam siklus manajemen bencana yang menitikberatkan pada upaya pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan pengurangan risiko sebelum terjadinya bencana. Menurut Carter (2008), tahap pra bencana adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana atau dampak negatif yang ditimbulkannya. Tahapan ini merupakan landasan dari sistem manajemen risiko bencana yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam konteks banjir, tahap ini sangat penting untuk menyiapkan infrastruktur, masyarakat, dan institusi agar mampu menghadapi potensi curah hujan ekstrem dan luapan sungai yang dapat menyebabkan kerugian besar, baik materiil maupun non-materiil.

Salah satu strategi penting dalam tahap pra bencana banjir adalah mitigasi struktural, yang mencakup pembangunan infrastruktur pengendalian banjir seperti tanggul, kolam retensi, saluran drainase, dan revitalisasi sungai. Namun, mitigasi struktural saja tidak cukup. Alexander (2002) menekankan perlunya integrasi antara mitigasi struktural dan non-struktural, seperti penataan ruang berbasis risiko bencana, pengawasan tata guna lahan, serta perlindungan daerah resapan air. Pendekatan ini dapat mengurangi intensitas dan frekuensi banjir yang melanda daerah rawan.

Penyebab utama banjir di Indonesia bukan hanya curah hujan tinggi, tetapi juga kerentanan yang bersifat sosial-ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis masyarakat dalam tahap pra bencana menjadi sangat relevan. Wisner *et al.* (2012) dalam pendekatan *Pressure and Release (PAR)* menekankan bahwa bencana terjadi karena kombinasi antara bahaya (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Dalam konteks banjir, kerentanan dapat berupa permukiman kumuh di bantaran sungai, rendahnya literasi kebencanaan, serta terbatasnya akses terhadap fasilitas

evakuasi. Maka, kegiatan edukasi dan pelibatan masyarakat dalam pencegahan banjir menjadi kunci utama dalam tahap pra bencana.

Salah satu kegiatan edukatif yang penting adalah pelatihan kebencanaan yang terintegrasi dalam program desa atau kelurahan tangguh bencana. Pada kegiatan ini, masyarakat diberdayakan untuk memahami pola banjir tahunan, mengenali tanda-tanda bahaya, serta mampu menyusun rencana evakuasi mandiri. UNISDR (2009) menyatakan bahwa masyarakat lokal adalah pelaku utama dalam upaya pengurangan risiko bencana, karena mereka yang paling mengetahui kondisi wilayahnya dan yang paling terdampak saat bencana terjadi. Oleh karena itu, tahap pra bencana harus berbasis partisipatif dan inklusif.

Selain pendekatan sosial, sistem peringatan dini (*early warning system*) juga memegang peranan sentral dalam tahap pra bencana banjir. Dengan kemajuan teknologi, sistem ini dapat dikembangkan melalui integrasi antara data curah hujan, pemantauan muka air sungai, serta informasi geospasial. Sistem peringatan dini yang efektif memungkinkan warga memperoleh informasi secara cepat dan akurat, sehingga dapat mengantisipasi banjir dan melakukan evakuasi lebih awal. Haddow *et al.* (2011) menggarisbawahi bahwa efektivitas sistem peringatan dini bergantung pada keandalan teknologinya serta kapasitas masyarakat dalam merespons peringatan tersebut secara tepat.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah penguatan kebijakan dan tata kelola risiko bencana. Pemerintah daerah perlu menyusun dokumen kajian risiko banjir yang diperbarui secara berkala, dan menjadikannya dasar dalam penyusunan rencana pembangunan, perizinan, dan investasi. Tanpa pendekatan kebijakan yang berbasis risiko, pembangunan justru dapat memperburuk kerentanan wilayah terhadap banjir. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil sangat penting dalam menciptakan sinergi untuk memperkuat kesiapsiagaan pada tahap pra bencana.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan tahap pra bencana dalam konteks banjir tidak hanya berkutat pada pembangunan fisik semata, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, edukatif, kelembagaan, dan teknologi. Keberhasilan tahap ini sangat menentukan sejauh mana suatu wilayah mampu menghadapi dan meminimalisasi dampak bencana banjir. Pendekatan multi-disipliner dan berbasis komunitas menjadi kunci utama agar upaya pra bencana benar-benar efektif dalam menurunkan risiko bencana secara signifikan.

2.4 Banjir

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana mencakup tiga jenis utama, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Setiap jenis bencana memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan khusus dalam mitigasi, respons, dan rehabilitasi. Salah satu jenis bencana alam yang paling sering terjadi di berbagai wilayah, terutama di negara tropis seperti Indonesia, adalah bencana banjir.

2.4.1 Definisi Banjir

1. Banjir menurut Priyambodo (2020), adalah kejadian meluapnya air yang menutupi wilayah yang biasanya tidak terendam oleh air, yang dapat disebabkan oleh tingginya curah hujan dalam jangka waktu singkat, topografi, atau keterbatasan sistem drainase.
2. Banjir didefinisikan sebagai peningkatan sementara tingkat air di suatu area, yang mengakibatkan kerusakan pada ekosistem, properti, dan bahkan korban jiwa. Menurut Lasaiba (2023), banjir adalah salah satu bencana alam yang sering berulang, dengan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia dan lingkungan.
3. Dalam penelitian Setyaningsih (2024), banjir didefinisikan sebagai kejadian alam yang melibatkan akumulasi air di permukaan tanah akibat curah hujan yang tinggi, pengaruh topografi, serta aktivitas manusia yang tidak terkontrol. Dampak banjir seringkali sangat luas, mencakup kerusakan infrastruktur, gangguan pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, serta ancaman kesehatan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa banjir adalah bencana alam yang dipengaruhi oleh faktor-faktor alamiah dan manusia, sehingga pemahaman yang holistik tentang penyebab dan dampaknya sangat penting untuk upaya mitigasi dan penanggulangan.

2.4.2 Penyebab Banjir

Irwan dalam Ali (2023) mengidentifikasi penyebab banjir berdasarkan tiga faktor, yaitu aktivitas manusia, kondisi alam statis, dan peristiwa alam dinamis. Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

1. Disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti:
 - a. Pembangunan permukiman dan industri di daerah rawan banjir;
 - b. Penggundulan hutan, sehingga dapat mengurangi resapan air, meningkatkan erosi, dan menyebabkan sedimentasi sungai yang menghambat aliran air;
 - c. Melakukan pembangunan di dataran banjir tanpa perencanaan drainase yang baik, termasuk penutupan alur sungai, menyebabkan aliran air tidak lancar dan berujung pada banjir; dan
 - d. Pembuangan sampah sembarangan di saluran air menyebabkan penyumbatan, terutama di perumahan.
2. Kondisi alam yang bersifat tetap (statis), seperti:
 - a. Kondisi geografi, lokasi geografis yang rawan badai atau siklon;
 - b. Kondisi topografi yang cekung sehingga berfungsi sebagai daerah penampungan air atau dataran banjir; dan
 - c. Kondisi alur sungai yang buruk, meliputi kemiringan dasar sungai yang landai, aliran sungai yang berkelok-kelok, penyempitan alur sungai (*bottle neck*), dan sedimentasi yang membentuk pulau sungai.
3. Peristiwa alam yang bersifat dinamis, seperti:
 - a. Curah hujan tinggi;
 - b. Arus balik atau bendungan di muara sungai; dan
 - c. penurunan muka tanah akibat pengambilan air tanah berlebihan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penyebab banjir dapat dikategorikan ke dalam tiga faktor utama: aktivitas manusia, kondisi alam statis, dan peristiwa alam dinamis. Aktivitas manusia seperti pembangunan tanpa perencanaan dan pembuangan sampah sembarangan menjadi pemicu utama terganggunya aliran air. Sementara itu, kondisi geografis dan topografi tertentu secara alami memang rawan banjir, diperparah oleh struktur sungai yang tidak mendukung kelancaran aliran. Perubahan cuaca ekstrem serta penurunan muka tanah semakin memperburuk situasi, menjadikan banjir sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor manusia dan alam.

2.4.3 Dampak Banjir

Menurut Mulyono (2020), dampak banjir berpengaruh pada berbagai aspek terutama pada masyarakat dan lingkungan. Berikut adalah beberapa dampak banjir tersebut, meliputi:

1. Kerusakan Infrastruktur dan Properti

Banjir dapat menyebabkan kerusakan parah pada infrastruktur seperti jalan, jembatan, bangunan, serta fasilitas umum lainnya. Rumah dan properti pribadi juga sering mengalami kerusakan atau bahkan hancur total akibat terendam air.

2. Kerugian Ekonomi

Kerugian ekonomi akibat banjir mencakup biaya perbaikan infrastruktur, kerugian dalam sektor pertanian dan industri, serta penurunan produktivitas akibat terganggunya aktivitas masyarakat. Hal ini menimbulkan beban finansial yang signifikan bagi individu dan pemerintah.

3. Gangguan Kesehatan

Banjir sering menyebabkan timbulnya penyakit seperti diare, leptospirosis, dan infeksi kulit akibat kontaminasi air. Kondisi kebersihan yang buruk juga memicu penyebaran penyakit, terutama di daerah yang padat penduduk.

4. Kerusakan Ekosistem dan Lingkungan

Banjir dapat mengakibatkan perubahan ekosistem, termasuk hilangnya habitat bagi flora dan fauna. Selain itu, banjir juga bisa mengakibatkan erosi tanah dan pencemaran air karena terbawanya limbah berbahaya.

5. Dislokasi Penduduk

Banjir dapat memaksa penduduk untuk mengungsi ke daerah yang lebih aman, sehingga mempengaruhi stabilitas sosial dan menyebabkan tekanan pada fasilitas pengungsian.

6. Gangguan Psikologis dan Sosial

Banjir sering menyebabkan trauma dan stress bagi para korban. Kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, dan barang berharga dapat berdampak pada kondisi psikologis dan hubungan sosial masyarakat.

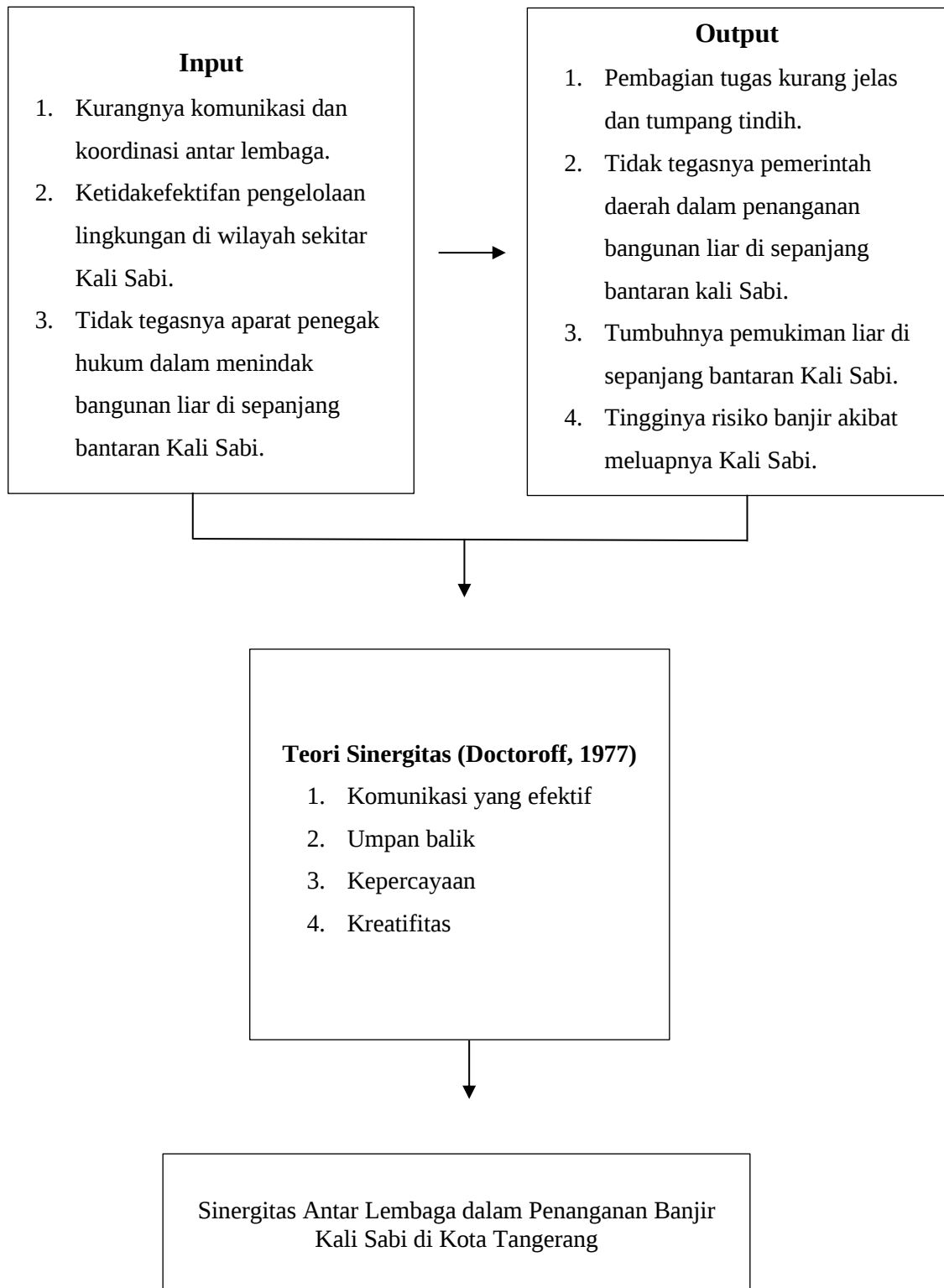
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banjir memberikan dampak luas yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama masyarakat dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur, kerugian ekonomi, serta gangguan kesehatan menjadi tantangan utama yang dihadapi pasca banjir. Selain itu, banjir juga menyebabkan kerusakan lingkungan, dislokasi penduduk, serta gangguan psikologis dan sosial yang memperburuk kondisi kehidupan masyarakat terdampak.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran adalah alur sistematis yang mengarahkan pemikiran peneliti dalam menjelaskan topik penelitian, serta merupakan lanjutan dari kajian teori untuk menjelaskan bagaimana pendekatan sinergitas diterapkan dalam penanganan banjir di Kali Sabi, Kota Tangerang. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun agar peneliti maupun pembaca dapat dengan mudah memahami alur penelitian serta tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sugiyono (2016), kerangka pemikiran berfungsi sebagai model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan faktor-faktor utama yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Oleh karena itu, penyusunan kerangka

pemikiran yang jelas dan logis membantu menghubungkan teori dengan praktik, sehingga memudahkan dalam pemahaman dan analisis masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang yang dilakukan oleh pemerintah Kota Tangerang masih belum optimal, hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa masalah, yaitu pembagian tugas kurang jelas dan tumpang tindih, tidak tegasnya pemerintah daerah dalam penanganan bangunan liar di sepanjang bantaran kali, dan kurangnya koordinasi dan komunikasi antar lembaga serta masyarakat. Oleh sebab itu, penting sinergitas antar lembaga agar dalam pelaksanaan penanganannya bisa berjalan dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan sinergitas antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang. Teori yang digunakan yaitu teori sinergitas menurut Doctoroff (1977), pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator komunikasi yang efektif, umpan balik, kepercayaan, dan kreativitas. Lebih jelas dapat dilihat dari kerangka pikir berikut.



Gambar 8. Kerangka Pikir
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci suatu fenomena atau kejadian sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan tanpa adanya modifikasi. Metode ini berfokus pada pengumpulan informasi yang akurat dan objektif tentang situasi yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan faktual mengenai kondisi yang ada (Nilamsari, 2014). Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif disebut metode naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif untuk mendeskripsikan gejala atau peristiwa. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka yang diperoleh melalui wawancara, catatan ilmiah, dan dokumentasi resmi.

Penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena sejalan dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana pendekatan sinergitas diterapkan dalam upaya penanganan banjir di Kali Sabi, Kota Tangerang. Pendekatan kualitatif ini dapat menggali lebih dalam berbagai perspektif, perilaku, dan interaksi yang terjadi antara berbagai instansi pemerintah dalam proses tersebut. Selain itu, pendekatan penelitian ini juga menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek penelitian, sehingga membuka kemungkinan untuk menangkap perubahan-perubahan dinamis selama pengumpulan data (Sugiyono, 2016).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sinergitas antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang, khususnya pada tahap Pra Bencana. Fokus ini penting untuk memberi arahan yang jelas dalam penelitian, agar dapat menjelaskan secara terperinci tentang sinergitas yang dibangun oleh berbagai pihak yang terlibat dalam penanganan bencana banjir. Penelitian ini berupaya untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana kerjasama antar lembaga berjalan dan bagaimana sinergitas tersebut dapat meningkatkan efektivitas penanganan banjir di wilayah Kali Sabi.

Penelitian ini merujuk pada teori sinergitas Doctoroff (1977), yang menjelaskan bahwa sinergitas antar lembaga dapat tercapai melalui komunikasi yang efektif, umpan balik (*feedback*), kepercayaan, dan kreativitas. Berdasarkan teori ini, berikut adalah indikator-indikator yang digunakan untuk menganalisis sinergitas antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang:

1. Komunikasi yang Efektif

Peneliti mengukur komunikasi efektif dalam sinergi penanganan banjir Kali Sabi melalui unsur komunikasi yaitu pesan, pengirim pesan dan penerima pesan, media komunikasi dan bentuk komunikasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat dapat bekerja sama dalam kerangka tujuan bersama guna meningkatkan efektivitas penanganan banjir secara menyeluruh.

2. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik merupakan bagian penting dalam membangun sinergitas karena memungkinkan setiap pihak memberikan respons terhadap kebijakan atau tindakan yang dilakukan. Peneliti mengkaji efektivitas umpan balik yang cepat melalui ketersediaan saluran umpan balik, mekanisme dan kecepatan respons, dan umpan balik dalam forum koordinasi dan sosialisasi

3. Kepercayaan

Kepercayaan menjadi pondasi dari kerja sama antar lembaga. Dalam penelitian ini, kepercayaan diukur dari komitmen, pembagian tugas yang jelas antar lembaga serta mengidentifikasi bentuk kepercayaan sosial dan kepercayaan kerja yang ada antar instansi terkait.

4. Kreativitas

Kreativitas dalam sinergitas penanganan banjir Kali Sabi dikaji menggunakan tiga dimensi menurut Simonton (2009): orang kreatif, proses kreatif, dan produk kreatif, serta lima komponen inovasi dari Noor (2013): strategi, pengukuran kinerja, proses, sumber daya manusia, dan teknologi. Pendekatan ini memberikan kerangka untuk menilai bagaimana ide dan metode diterapkan secara kolaboratif dalam sistem penanggulangan banjir.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan area atau tempat tertentu di mana proses penelitian dilaksanakan dan di mana data-data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian dikumpulkan. Lokasi ini mencakup lingkungan fisik maupun konteks sosial tertentu yang berkaitan langsung dengan subjek atau fenomena yang sedang diteliti. Pemilihan lokasi penelitian tidak hanya mempertimbangkan aspek geografis, tetapi juga faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian, seperti aksesibilitas, relevansi dengan topik penelitian, serta potensi sumber data yang tersedia di lokasi tersebut. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Tangerang, Provinsi Banten.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara diperlukan untuk mendapatkan informasi (persepsi, pemikiran, pendapat, dan perasaan) yang tidak bisa didapat melalui observasi saja. Peneliti perlu mengajukan pertanyaan kepada narasumber (Roosinda *et al.*,

2018). Terdapat dua metode wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode wawancara tersebut adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang dengan pedoman wawancara yang disiapkan sesuai materi.

Berikut merupakan daftar informan pada penelitian ini:

Tabel 3. Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Nama Narasumber	Informasi yang dicari
1	Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tangerang	Bapak Amir	- Pelaksanaan tahap pra bencana dalam penanganan banjir Kali Sabi - Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi
2	Bidang Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tangerang	Bapak Anwar	- Pelaksanaan tahap pra bencana dalam penanganan banjir Kali Sabi - Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi
3	Kepala Bidang Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kota Tangerang	Bapak Chaerul	- Sosialisasi tata ruang dan pendirian bangunan dalam penanganan banjir Kali Sabi
4	Kepala Bidang Perencanaan dan Teknis Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kota Tangerang	Bapak Rusdy	- Pelaksanaan tahap pra bencana dalam penanganan banjir Kali Sabi - Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi
5	Bidang Keterpaduan Pembangunan Infrastruktur Sumber Daya Air Balai Besar Wilayah Sungai Cisadane-Ciliwung	Tim Bidang KPISDA	- Pelaksanaan tahap pra bencana dalam penanganan banjir Kali Sabi - Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi
6	Kepala Wilayah UPT Barat Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang	Bapak Nuryasin	- Pelaksanaan tahap pra bencana dalam penanganan banjir Kali Sabi

7	Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang	Bapak Meidi	- Pelaksanaan tahap pra bencana dalam penanganan banjir Kali Sabi - Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi - Sosialisasi pengelolaan sampah dalam penanganan banjir Kali Sabi
8	Kepala Seksi Pelatihan dan Mobilisasi Satpol PP Kota Tangerang	Bapak Syaripudin	- Pelaksanaan tahap pra bencana dalam penanganan banjir Kali Sabi - Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi
9	Kepala Seksi Bimbingan dan Penyuluhan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tangerang	Bapak Hasan	- Pelaksanaan tahap pra bencana dalam penanganan banjir Kali Sabi - Sosialisasi penertiban bangunan dalam penanganan banjir Kali Sabi
10	Rukun Warga	Bapak Yoyon	Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi
11	Rukun Tetangga	Bapak Fachrusin	Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi
12	Masyarakat	Bapak Yos	Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi
13	Masyarakat	Ibu Lamaria	Sinergitas penanganan banjir Kali Sabi

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

2. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data langsung di lokasi penelitian, meliputi sikap, perilaku, tindakan, dan interaksi antar individu (Roosinda *et al.*, 2018). Observasi pada Sinergitas dalam Penanganan Banjir Kali Sabi di Kota Tangerang dilakukan observasi partisipatif dengan mengamati secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data dan ilustrasi mengenai objek yang ingin diteliti secara jelas.

Tabel 4. Observasi Penelitian

No	Lokasi	Observasi
1.	Kali Sabi	1) Bangunan di sepanjang bantaran Kali 2) Pengangkutan Sampah

2.	Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang	1) Pengelolaan sampah menggunakan hewan magot 2) Biopori
----	---------------------------------------	---

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan informasi dari berbagai dokumen seperti arsip, peraturan, data biografi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang. Adapun dokumen dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 5. Daftar Dokumen Penelitian

No.	Nama Dokumen	Data yang dicari
1.	Peraturan Menteri PUPR No. 04/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Wilayah Sungai	Kewenangan penetapan wilayah sungai.
2	Peraturan Kepala BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana	Pedoman pembentukan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana untuk kesiapsiagaan dan mitigasi.
3	Rencana Strategis (Renstra) BBWS CC Tahun 2020–2024	Program DED, pemeliharaan Kali Sabi, dan usulan anggaran ke pusat.
4	Peraturan Daerah Kota Tangerang No. 2 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Sampah	Pengelolaan sampah di Kota Tangerang.
5	Peraturan Wali Kota Tangerang No. 152 Tahun 2021 tentang Kedudukan dan Fungsi BPBD	Struktur, tugas, dan fungsi BPBD dalam sistem penanggulangan bencana di tingkat kota.
6	SOP LAKSA (Layanan Aspirasi Kotak Saran Anda) Kota Tangerang	Panduan pengelolaan aduan masyarakat secara digital.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

3.5 Teknis Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994), kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari empat alur utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat alur ini saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus, berlangsung baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data. Dari hasil analisis data ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data. Tahap ini merupakan proses penting, karena tanpa pengumpulan data, analisis tidak dapat dimulai. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan berbagai informan kunci yang berasal dari instansi pemerintah daerah seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Satpol PP, BBWS CC serta masyarakat di sekitar bantaran Kali Sabi. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat kondisi fisik wilayah dan aktivitas penanganan banjir. Di samping itu, peneliti turut menganalisis dokumen-dokumen resmi dan arsip kegiatan yang mendukung proses triangulasi data.

2. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan langkah pertama dalam menyederhanakan, memfokuskan, serta mengubah data mentah dari lapangan agar lebih mudah dianalisis. Reduksi data ini adalah proses yang berkelanjutan, terjadi sepanjang proses penelitian kualitatif atau selama data dikumpulkan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data sebagai tahap awal dalam menyaring dan menyederhanakan informasi yang diperoleh. Proses reduksi ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data berlangsung. Data yang tidak relevan dengan

fokus penelitian disisihkan, sementara data yang berkaitan dengan indikator sinergitas seperti komunikasi yang efektif, umpan balik, kepercayaan, dan kreativitas dikelompokkan ke dalam tema-tema khusus. Melalui reduksi data ini, peneliti dapat memfokuskan diri pada aspek-aspek yang menjadi inti dari permasalahan, seperti pola komunikasi antar lembaga, tumpang tindih wewenang, bentuk respon terhadap keluhan masyarakat, serta inovasi yang dilakukan dalam penanganan banjir.

3. Penyajian Data

Tahap ini melibatkan penyusunan data yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, atau diagram. Bentuk ini membantu mengorganisasi informasi secara terpadu dan mudah diakses. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik. Peneliti menyusun data secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antar aktor dan dinamika yang terjadi di lapangan. Penyajian data dilakukan dengan mengaitkan hasil wawancara dan observasi dengan teori sinergitas Doctoroff (1977). Pada hal ini, komunikasi antar lembaga, mekanisme umpan balik, kepercayaan, dan bentuk-bentuk kreativitas yang muncul disajikan melalui kutipan langsung dari narasumber dan deskripsi peristiwa aktual yang diamati di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran utuh terhadap sinergitas yang terjalin dalam penanganan banjir Kali Sabi.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti mulai mencari makna dari pola-pola, hubungan sebab-akibat, dan konfigurasi yang muncul dari data. Kesimpulan awal yang masih sementara dapat berkembang menjadi lebih spesifik seiring berjalannya analisis. Kualitas kesimpulan bergantung pada ketajaman analisis dan metode pengkodean yang digunakan, serta kapasitas peneliti dalam mengolah data secara sistematis.

Pada tahap ini, peneliti mulai menginterpretasikan data secara mendalam untuk menemukan makna, pola, serta hubungan sebab-akibat yang terjadi di antara aktor-aktor yang terlibat. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan dikembangkan secara bertahap berdasarkan hasil validasi data. Peneliti mencermati kesesuaian antara temuan lapangan dengan indikator sinergitas yang digunakan, serta menilai sejauh mana komunikasi, umpan balik, kepercayaan, dan kreativitas telah berperan dalam meningkatkan efektivitas penanganan banjir di wilayah Kali Sabi.

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data menurut Moleong (2018), yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai keabsahan data yang diperoleh. Keabsahan data kualitatif ditentukan oleh beberapa kriteria tersebut. yaitu:

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Secara mendasar, dalam penelitian kualitatif, derajat kepercayaan menggantikan validitas internal yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mencapai konsistensi temuan melalui penyelidikan berulang dan membuktikan kebenaran temuan melalui verifikasi empiris berulang. Untuk mengukur kredibilitas atau tingkat kepercayaan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Triangulasi sumber adalah metode validasi data dengan membandingkan dan memeriksa informasi dari berbagai sumber secara silang. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dalam penanganan banjir Kali Sabi, seperti pihak BPBD, Dinas PUPR, Dinas Lingkungan Hidup, Satpol PP, BBWS CC serta masyarakat sekitar bantaran Kali Sabi.

Selain itu, triangulasi data juga dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari satu teknik dengan data dari teknik lainnya, serta membandingkan informasi yang diberikan oleh satu informan dengan

informan lainnya. Proses ini mencakup, misalnya, mencocokkan hasil observasi lapangan dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara, serta membandingkan pernyataan informan dengan data yang terlihat secara langsung di lapangan. Selain itu, peneliti juga membandingkan pandangan satu individu dengan perspektif informan lainnya untuk melihat konsistensi data. Informasi dari hasil wawancara juga disandingkan dengan dokumen atau arsip yang relevan guna memperkuat temuan penelitian. Misalnya, pernyataan informan terkait kreativitas lembaga dikonfirmasi melalui hasil observasi saat kegiatan lapangan, dan diperkuat dengan dokumentasi seperti foto kegiatan dan laporan instansi. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik dan sumber, peneliti dapat melihat konsistensi data yang diperoleh dan menghindari bias informasi dari satu pihak saja.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Pemeriksaan transferabilitas data dilakukan dengan menyajikan penjelasan yang rinci dan akurat mengenai hasil penelitian, serta menggambarkan konteks pelaksanaan penelitian. Pada hal ini, peneliti memberikan deskripsi kontekstual secara rinci mengenai lokasi penelitian, kondisi geografis, struktur kelembagaan, serta dinamika sosial dan kebijakan lokal yang memengaruhi penanganan banjir Kali Sabi. Informasi ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dibandingkan dengan kasus di wilayah lain yang menghadapi persoalan banjir dan memerlukan sinergitas antar lembaga.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Dependability dalam penelitian kualitatif, dilakukan melalui audit seluruh proses penelitian. *Dependability* diperlukan untuk memastikan keabsahan temuan. Temuan dianggap tidak andal jika proses penelitian tidak terdokumentasi. Untuk menjamin hal ini, peneliti mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian mulai dari tahap perumusan masalah, penyusunan instrumen wawancara, teknik pengumpulan data,

proses reduksi data, hingga penyusunan hasil analisis. Dokumentasi ini mencakup pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi observasi, serta salinan dokumen resmi dari instansi terkait. Hal tersebut memungkinkan pihak lain, seperti dosen pembimbing atau penguji, untuk menelusuri langkah-langkah yang dilakukan peneliti dan menilai konsistensi prosedur yang digunakan. Dengan demikian, apabila proses yang sama diulang oleh peneliti lain dalam konteks serupa, maka hasil yang diperoleh diharapkan tetap konsisten.

4. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Confirmability atau juga dikenal sebagai objektivitas penelitian, *confirmability* dalam penelitian akademis berarti hasil penelitian dapat diverifikasi dan diterima oleh banyak orang. Pengujian *confirmability* dilakukan sepanjang proses penelitian untuk memastikan hasil penelitian didapatkan secara sistematis. Pada penelitian ini, peneliti menjaga objektivitas dengan tidak hanya mengandalkan persepsi pribadi, tetapi mendasarkan analisis pada data yang diperoleh secara empiris dari berbagai sumber dan teknik. Hasil temuan divalidasi melalui perbandingan antara data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa interpretasi yang diambil benar-benar berasal dari data, bukan dari asumsi subjektif. Dengan mencantumkan bukti-bukti empiris seperti kutipan langsung dari narasumber dan dokumentasi lapangan, peneliti memperkuat konfirmabilitas hasil penelitiannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang melatar belakangi rumusan masalah terkait Sinergitas Penanganan Banjir Kali Sabi di Kota Tangerang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa:

1. Komunikasi antara lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi telah berjalan cukup baik dan sesuai dengan indikator komunikasi efektif menurut Doctoroff (1977). Pengirim pesan berasal dari berbagai instansi seperti BPBD, PUPR, DLH, Satpol PP, dan BBWS CC, yang aktif menyampaikan informasi baik dalam bentuk koordinasi teknis maupun edukasi kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan mencakup instruksi teknis, kebijakan lingkungan, hingga ajakan partisipatif yang mampu dimengerti dan ditindaklanjuti oleh penerima. Media komunikasi yang digunakan bervariasi dari rapat tatap muka, grup WhatsApp Satuan Reaksi Cepat (SRC), Zoom Meeting, hingga media sosial, mencerminkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi cepat dan luas. Bentuk komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal juga telah diterapkan sesuai kebutuhan antar lembaga dan masyarakat. Namun, meski komunikasi antarlembaga terjalin dengan baik, partisipasi aktif masyarakat dalam komunikasi ini masih perlu ditingkatkan.
2. Sistem umpan balik dalam sinergitas penanganan banjir sudah terbentuk melalui penyediaan berbagai saluran pelaporan seperti Tangerang *Live Room*, Nomor 112, aplikasi LAKSA, hingga forum Musrenbang. Pemerintah daerah yaitu Dinas BPBD, PUPR, dan DLH Kota Tangerang merespons umpan balik masyarakat secara selektif berdasarkan urgensi dan

kompleksitas masalah. Tindak lanjut terhadap laporan masyarakat seperti saluran tersumbat atau sampah menumpuk biasanya dilakukan dalam waktu singkat (1–7 hari). Namun, untuk kasus menengah dan kompleks seperti pembangunan turap, respons bisa memakan waktu hingga berbulan-bulan. Umpan balik juga terjadi dalam forum koordinasi dan sosialisasi. Namun, masih ada keluhan dari masyarakat terkait proyek yang tidak memberikan respons atau hasil sesuai harapan, seperti pembangunan turap yang justru menghambat aliran air ke sawah.

3. Kepercayaan antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi sudah terbangun dengan baik. Hal ini terlihat dari pembagian tugas yang jelas antar instansi seperti BPBD sebagai koordinator utama, Dinas PUPR dalam pembangunan fisik saluran menuju Kali Sabi, DLH dalam pengelolaan sampah, Satpol PP dalam penertiban wilayah, dan BBWS CC dalam pengelolaan infrastruktur kali. Masing-masing lembaga bekerja sesuai dengan tupoksinya tanpa adanya dominasi atau persaingan antar institusi. Kepercayaan kerja (pengakuan kompetensi) dan kepercayaan sosial (pengakuan terhadap komitmen dan niat baik) telah menjadi dasar dalam menjaga sinergi lintas sektor. Forum lintas lembaga juga memperkuat komunikasi dan kepercayaan antar instansi. Namun, kepercayaan ini belum sepenuhnya tercermin dalam hubungan lembaga-masyarakat, mengingat masih ada keraguan masyarakat terhadap efektivitas penanganan banjir dalam jangka panjang.
4. Kreativitas Pemerintah Kota Tangerang dalam penanganan banjir Kali Sabi dinilai cukup baik. Beberapa inovasi seperti sistem POS DUGA TMA (monitoring ketinggian air secara *real-time*) yang diinisiasi oleh Dinas PUPR, penggunaan magot untuk mengurai sampah organik, dan pemasangan biopori untuk resapan air oleh DLH Kota Tangerang menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam penanggulangan banjir berbasis teknologi dan lingkungan. Namun, dari sisi masyarakat, kreativitas dan adopsi inovasi masih terbatas. Program seperti biopori belum banyak dimanfaatkan karena kurangnya sosialisasi dan pendampingan. Dengan kata lain, produk inovatif yang dihasilkan pemerintah belum sepenuhnya

diterjemahkan menjadi dampak nyata karena tidak diikuti oleh transfer pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat. Menurut pendekatan lima komponen inovasi dari Noor (2013), aspek strategi dan teknologi sudah terlihat kuat, tetapi aspek pengukuran kinerja dan keterlibatan masyarakat (people) masih lemah. Keberhasilan inovasi akan lebih berdampak apabila ada penguatan terhadap literasi dan kesadaran masyarakat dalam mengadopsi solusi inovatif secara mandiri.

Dengan demikian, sinergitas antar lembaga dalam penanganan banjir Kali Sabi sudah cukup optimal dan telah terwujud sebagian besar dalam aspek komunikasi dan kepercayaan, namun masih perlu penguatan pada aspek umpan balik dan kreativitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti memiliki beberapa saran yang perlu disampaikan dengan harapan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan penanganan banjir Kali Sabi di Kota Tangerang:

1. Perlu dibentuk forum koordinasi antarlembaga yang rutin dan tematik untuk membahas isu banjir Kali Sabi secara terstruktur, bukan hanya bersifat reaktif. Forum ini juga dapat menjadi wadah tindak lanjut atas umpan balik masyarakat.
2. Inovasi seperti biopori perlu didukung dengan pelatihan langsung yang terstruktur dan berkelanjutan agar masyarakat tidak hanya memahami konsep dan manfaatnya, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk mengaplikasikannya secara mandiri. Pelatihan ini penting untuk memastikan bahwa biopori benar-benar terintegrasi dalam kebiasaan pengelolaan lingkungan di tingkat rumah tangga, sehingga mampu mendukung upaya pengurangan genangan dan peningkatan daya serap tanah.

3. Dinas PUPR Kota Tangerang perlu menyelenggarakan sosialisasi tata ruang guna meminimalisir pembangunan di sekitar garis sempadan kali.
4. Satpol PP Kota Tangerang perlu melakukan penindakan hukum dengan tegas terhadap bangunan liar yang melanggar ketentuan di wilayah sempadan kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2018). Sinergisitas Instansi Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau Pada Tahun 2015. *Jom Fisip*, 5(1), 1–13.
- Alexander, D. (2002). *Principles of Emergency Planning and Management*. Oxford University Press.
- Ali, M. (2023). *Sinergitas masyarakat dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Penanganan Pasca Bencana Banjir Di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara* [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. Eprints IPDN
- Arni, M. (2000). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakti, V. A., & Fadlurrahman. (2020). Koordinasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Menanggulangi Bencana Di Kabupaten Purworejo Coordination Of Regional Disaster Management Agencies In Disaster Management In Purworejo District Pendahuluan Indonesia Merupakan Negara Yang Me-. 11(2), 171–183. <https://doi.org/10.22212/Aspirasi.V11i1.1505>
- BNPB. (2017). *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia*.
- Cangara, M., & Fatimah, S. (2016). *Komunikasi publik: Teori dan praktik*. Rajawali Press.
- Carter, W. N. (2008). *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Asian Development Bank.
- Cheema, G Shabbir & Rondinelli, Dennis A, (1983). *Decentralization and Developing Countries*.
- Covey, S. R. (2004). *The Seven Habits of Highly Effective People*. Simon and

- Schuster. New York.
- Deardorff, D.S., & Williams, G. (2006). *Synergy Leadership in Quantum Organizations. Fesserdorff Consultants.*
- Doctoroff, M. (1977). *Synergistic Management: Creating the Climate for Supwerior.*
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzie, I. (2023). *Sinergitas Masyarakat dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Penanganan Pasca Bencana Banjir di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara* [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. Eprints IPDN.
- Lippit, Gordon. (1969). *Organization Renewal.* New York: Appleton-Century-Croft.
- Haddow, G. D, dan Kims. (2008). *Disaster Communications, In A Changing Media World.* London. Elsevier
- Haddow, G. D., Bullock, J. A., & Coppola, D. P. (2011). *Introduction to Emergency Management* (4th ed.). Butterworth-Heinemann.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2006, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah.* Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksaral
- Henderson, L. S., Stackman, R. W., & Lindekilde, R. (2016). The centrality of communication norm alignment, role clarity, and trust in global project teams. *International Journal of Project Management*, 34(8), 1717–1730. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2016.09.012>
- Hermawan, A. (2012). *Komunikasi Pemasaran.* Salemba Empat.
- Karunia, T. U., Ersu, N. S., & Ikhwal, M. F. (2021). Flood Control Strategy In Kali Sabi River Basin In Tangerang. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 871(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/871/1/012043>
- Khaqim, & Saputra, D. P. (2011). Implementasi Sistem Komunikasi Dalam Manajemen Organisasi. *Jurnal Penelitian Manajemen Manajerial*, Xx(X), 1–12.
- Lasaiba, M. (2023). Optimalisasi Kampanye Kebersihan Lingkungan di Musim

- Banjir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 646-654.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mareta, N. (2014). Pengetahuan Dan Manajemen Bencana. *Mareta, Nandian*, 1(October), 25. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.28196.94089>
- Mashita, S. M., Rostyaningsih, D., & Lestari, H. (2023). Sinergitas Stakeholder Dalam Program Kampung Tematik Kuliner Di Kelurahan Jatingaleh Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 12(2), 2–19.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks
- Miswar, M., & Setiawan, D. (2019). Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kepercayaan di Lingkungan Kerja. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 10(2), 45–58.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, A. (2020). *Menangani banjir, kekeringan, dan lingkungan*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Munir, M. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Kompensasi dan Budaya Organisasi terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada Koperasi Unit Desa Pakis Kabupaten Malang. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 9(2).
- Najiyati, S., & Susilo, S. R. T. (2011). Sinergitas Instansi Pemerintah Dalam Pembangunan Kota Terpadu Mandiri. *Jurnal Ketrasmigrasia*, 28(2), 113–124.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/Teguh/?P=16/>
- Noor, Irwan. (2013). *Desain Informasi Pemerintah Daerah*. Malang: UB Press.
- Nuraji, Nafis., M. (2023). *Koordinasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kota Tangerang*.

- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) No. 28/PRT/M/2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai, Garis Sempadan Danau, dan Garis Sempadan Sumber Air.
- Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Gubernur Nomor 4 Tahun 2020, Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bantuan Keuangan Provinsi Banten.
- Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Tahun 2012-2032.
- Priyambodo, R. (2020). *Analisis Kapasitas Saluran Drainase pada Perumahan X di Cakung – Jakarta Timur* [Skripsi, Universitas Tarumanagara].
- Puspita Sari, M. E. (2018). Peran Pemerintah Dalam Penyediaan Akses Pelayanan Publik. In *Jurnal Trias Politika* (Vol. 2, Issue 1, P. 1). Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id.
<https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1234>
- Putri, N. R. Y. (2022). *Sinergitas Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Kabupaten Lahat*.
- Rahmawati, T., Noor, I., & Wanusmawatie, I. (2014). Negara Masyarakat (Pemerintah) Sektor Swasta (Masyarakat). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 641–647.
- Robbyanto, M. Y. (2018). *Sinergi Antara Pemerintah Daerah, Sektor Swasta, Dan Masyarakat Dalam Manajemen Bencana Di Kabupaten Jombang (Studi Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jombang)*. <http://repository.ub.ac.id/eprint/165959/>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Roselina, G. N. (2023). *Sinergitas Dinas Lingkungan Hidup Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Magelang*.
- Rusfiana, Y., & Lestari, M. N. (2021). Strategi Antisipasi Potensi Bencana Alam Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Konstituen*, 3(1), 31–39.
<http://eprints2.ipdn.ac.id/eprint/811/1/2385-ArticleText-8816-1-10->

20220315.Pdf

- Sari, F.M. (2020). *Sinergitas Stakeholder dalam Implementasi Parkir Zona Berbasis Elektronik Payment di Kawasan Parkir Taman Bungkul Kota Surabaya*.
- Setyaningsih, W., Saputro, P. A., Indrayati, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Wijaya, V., & Mahat, H. (2024). Spatial-Temporal Distribution and Vulnerability Level of Tidal Flooding in the Coastal City of Semarang. *International Journal of Safety & Security Engineering*, 14(5).
- Simonton, D. K. (2009). Creativity. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford handbook of positive psychology* (2nd ed., pp. 551–564). Oxford University Press.
- Sompa, A. T., Mangkurat, U. L., Muzdalifah, S., & Mangkurat, U. L. (2021). *Model Perilaku Pemerintahan Daerah Lahan Basah Studi Kasus: Pelayanan Transportasi Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan*. April.
- Stoner, J. A. F. & Freeman, E. (1992). *Management (Fifth Edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sulistiawan, J., Syahtaria, I., Siantur, D., Prakoso, L. Y., Saragih, H. J. R., & Bangun, E. (2022). Sinergitas TNI dan BNPB dalam Penanggulangan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Palu Guna Meningkatkan Pertahanan Nirmiliter dalam Rangka Memperkuat Pertahanan Negara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2841–2848.
- Suminar, S., & Astuti, D. (2021). Sinergitas Lembaga Mitigasi Dalam Menghadapi Bencana Di Desa Wonokerto. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 1(1), 68–86.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- UNISDR. (2009). *UNISDR Terminology on Disaster Risk Reduction*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2012). *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters* (2nd ed.). Routledge.
- Wulandari, S. D., & Salam, R. (2022). Koordinasi Lintas Organisasi Perangkat Daerah Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Tangerang Selatan.

Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 8(3), 534–548.
<https://doi.org/10.25157/Moderat.V8i3.2760>

Yusmedi. (2016). Modal Psikologis Kreatif. *Jurnal Pro Bisnis*. STMIK Amikom, Purwokerto.

Yusrafitri, S. R. (2021). Sinergitas Stakeholders Dalam Penanggulangan Kemiskinan Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2013–2015.

Sumber Lain:

BNPB. (2021). *Dokumen Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Banten 2022 - 2026*. Kedeputan Bidang Sistem Dan Strategi Direktorat Pemetaan Dan Evaluasi Risiko Bencana, 173. Diakses pada 1 September 2024 dari https://inarisk.bnpb.go.id/pdf/Banten/Dokumen%20KRB%20Prov.%20Banten_final%20draft.pdf

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). Diakses pada 20 September 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sinergisitas>

Matapelajar. (2024). *Disaster Data In Indonesia 2014 - 2023 - Student Eyes*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2024 dari <https://matapelajar.com/Data-Bencana-Di-Indonesia-2014-2023/>

Tangerangekspres. (2024). *Cegah Banjir, Kali Sabi di Keruk*. Diakses pada 7 September 2024 dari <https://tangerangekspres.disway.id/read/23651/cegah-banjir-kali-sabi-dikeruk>